AKULTURASI BUDAYA LOKAL-INDIES PADA ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER) DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh
Wildayati
NIM: A92217142

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Wildayati
NIM	: A92217142
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 06 Januari 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A7590AHF583514011
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Wildayati
NIM A92217142

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Desember 2020

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Mohammad Khodafi, M.Si.

NIP. 197211292000031001

iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh WILDAYATI (A92217142) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 12 Januari 2021.

Penguji I

Dr. H. Mohammad Khodafi, M.Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

Penguji III

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

NIP. 197612222006041002

Penguji IV

Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.

NIP. 196210021992031001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wildayati
NIM : A92217142
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Wildayati8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Akulturasi Budaya Lokal-Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)

Desa Tukum Kabupaten Lumajang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2021

Penulis

(WILDAYATI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian dengan judul: Akulturasi Budaya Lokal-Indies Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang ini berfokus pada tiga pertanyaan tentang; (1) Sejarah berdirinya Masjid Baitur Rohman (Munder), (2) Fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder), dan (3) Wujud akulturasi budaya lokal-Indies pada arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder).

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi dan analisis teori akulturasi oleh Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa wujud kebudayaan merupakan perpaduan dua atau lebih unsur kebudayaan yang menyatu, tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lokalnya. Pendekatan arkeologi difokuskan pada analisis arsitektur bangunan Masjid Baitur Rohman, baik di masa lampau, dan perkembanganya saat ini. Dalam kaitannya dengan pengumpulan data, penelitian ini mengacu pada tahapan metode sejarah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Dari proses analisis didapatkan kesimpulan bahwa, 1) Masjid Baitur Rohman (Munder) didirikan pada tahun 1914-1916 oleh Kyai. Pendirian masjid ini dilatarbelakangi oleh perkembangan jumlah santri yang semakin banyak, sehingga tidak tertampung lagi di mushola yang ada sebelumnya. 2) Dalam sejarahnya Masjid Baitur Rohman (Munder) menjadi pusat aktivitas religi atau keagamaan masyarakat. 3) Wujud akulturasi dalam arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) dijumpai pada desain arsitektur eksterior maupun interiornya. Dimana terlihat jelas ada karakteristik kebudayaan lokal dan kebudayaan budaya Indies.

Kata Kunci: akulturasi budaya, arsitektur masjid, budaya lokal, budaya Indies.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The research with the title: Acculturation of Local-Indies Culture on the Architecture of the Baitur Rohman Mosque (Munder), Tukum Village, Lumajang Regency focuses on three questions about; (1) The history of the establishment of the Baitur Rohman Mosque (Munder), (2) The function of the Baitur Rohman Mosque (Munder), and (3) The form of acculturation of local-Indies culture in the architecture of the Baitur Rohman Mosque (Munder).

This research uses an archaeological approach and analysis of the theory of acculturation by Koentjaraningrat, which states that the form of culture is a combination of two or more cultural elements that are united, without eliminating elements of the local culture. The archaeological approach is focused on analyzing the architecture of the Baitur Rohman Mosque building, both in the past, and its development today. In relation to data collection, this study refers to the stages of the historical method, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography.

From the analysis process it was concluded that, 1) Baitur Rohman (Munder) Mosque was founded in 1914-1916 by Kyai. The background of the establishment of this mosque was the development of the increasing number of students, so that it was no longer accommodated in the previous prayer room. 2) Historically the Baitur Rohman (Munder) Mosque has been the center of religious or religious activities in the community. 3) The form of acculturation in the architecture of the Baitur Rohman (Munder) Mosque is found in the exterior and interior architectural designs. Where it is clear that there are characteristics of local culture and Indies culture.

Keywords: acculturation, mosque architecture, local culture, Indies culture.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 10

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II SEJARAH BERDIRINYA MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Sejarah Berdirinya Masjid Baitur Rohman (Munder) 23

B. Lingkungan Masyarakat Sekitar Masjid Baitur Rohman (Munder) 28

C. Keadaan Masjid Baitur Rohman (Munder) Saat ini 30

BAB III FUNGSI MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER)

A. Fungsi Umum Masjid 32

B. Fungsi Masjid Baitur Rohman pada Masa Kolonialisme . 36

C. Fungsi Masjid Baitur Rohman Saat ini 39

BAB IV WUJUD AKULTURASI BUDAYA LOKAL-INDIES PADA ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER)

A. Seputar Budaya Lokal dan Budaya Indies 41

B. Deskripsi Bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) ... 47

1. Interior Masjid 48

a. Ruang Utama 48

b. Mihrab 49

c. Mimbar 49

d. Pintu 50

e. Jendela 50

f. Pilar 51

g. Lantai Masjid 51

h. Plafon 52

2. Eksterior Masjid 52

a. Atap Masjid 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Serambi Masjid 53
c. Bedug dan Kentongan 54
d. Kamar Mandi dan Temoat Wudhu 55
e. *Pawestren* (Ruangan Perempuan) 55
f. Menara Masjid 55
g. Ornamen dan Dekorasi 56
C. Unsur Budaya Lokal-Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) 56
1. Budaya Lokal 57
a. Atap Masjid 58
b. Menara Masjid 65
c. Serambi Masjid 68
d. *Pawestren* (Ruangan Perempuan) 71
e. Ornamen *Padma* 71
2. Budaya Indies 73
a. Pintu dan Jendela 74
b. Pilar Masjid 77
c. Ornamen Dinding dan Lubang Angin 81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 82
B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 59
Gambar 4.2 59
Gambar 4.3 60
Gambar 4.4 61
Gambar 4.5 63
Gambar 4.6 65
Gambar 4.7 66
Gambar 4.8 68
Gambar 4.9 68
Gambar 4.10 73
Gambar 4.11 75
Gambar 4.12 75
Gambar 4.13 76
Gambar 4.14 76
Gambar 4.15 77
Gambar 4.16 80
Gambar 4.17 80
Gambar 4.18 80
Gambar 4.19 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata "masjid" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online) berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat Muslim.[1] Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sujudan*, *sajada* yang berarti ia sudah sujud. Kata *sajada* diberi awalan *ma* menjadi sehingga berubah menjadi kata *masjidu*, *masjid*.[2] Secara harfiah, masjid memang bermakna sebagai tempat sembahyang, namun secara fungsional masjid lebih daripada itu. Menurut van Dijk, masjid muncul dipengaruhi banyak faktor di antaranya, banyaknya jumlah penganut, teknologi, eknomi masyarakat, arsitektur bangunan, ciri khas masjid, orientasi religiusnya, petimbangan politis, serta kebijakan pemerintah. Ia menekankan bahwa diperiode kejayaan Islam perubahan fungsi masjid harus lebih diperhatikan mengingat sejak awal perkembangan Islam, masjid telah menjadi pusat peradaban baik dari fungsi spritual maupun fungsi sosial[3], ekonomi, budaya, politik, dan yang ditunjukkan untuk kepentingan dakwah. Fungsi masjid pada bidang sosial dan kebudayaan yaitu masjid sebagai madrasah, tempat musyawarah, sebagai tempat pengumpulan *baitul maal*, tempat melaksanakan pernikahan, dan fungsi lain sebagai tempat

---

[1]Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), *Masjid*, dalam https://kbbi.web.id/masjid , diakses pada 2 Oktober 2020.
[2]Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 118.
[3]Peter J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singgah bagi seorang musafir yang tengah dalam perjalanan[4]. Pembangunan masjid secara historis dimulai sejak zaman Rasulullah dengan mendirikan masjid pertama yaitu masjid Quba di Madinah yang dibangun secara gotong royong oleh kaum Muslimin yang berada di sekitarnya. Pembangunan masjid memiliki nilai penting dan menjadi strategi awal Rasulullah dalam dakwah Islamiyah sejak awal Hijriyah[5], sehingga demikian penting keberadaan masjid dalam perkembangan Islam di berbagai daerah.

Perkembangan Islam yang semakin pesat di Nusantara salah satunya juga ditandai dengan persebaran bangunan masjid sebagai bangunan sentral untuk umat Muslim. Di berbagai negara di dunia yang mendapatkan pengaruh Islam akan mendapati suatu perkembangan arsitekur bangunan masjid yang menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan sarana ibadah. Pada tahun 1596 datang seorang pelaut asal Belanda ke Indonesia yang singgah pertama kali di pelabuhan Banten. Satu hal yang membuat ia tertarik yaitu kota tersebut memiliki sebuah masjid. Masjid itu pernah disebutkan dalam laporan perjalanan Willem Lodewycksz secara singkat sehingga informasi tersebut tidak sempurna. Laporan perjalanan yang disajikan dalam bentuk gambar itu menunjukkan sebuah bangunan mirip gereja Belanda sederhana dengan atap konstruksi seperti membentuk ruangan tersendiri dan bagian atas terdapat hiasan bulan sabit. Namun deskripsi tersebut tidak menunjukkan ciri-ciri masjid Banten yang berdiri saat ini. Selain itu, terdapat pula laporan tentang masjid Hitu di Maluku dengan ciri-ciri terbuat dari kayu, tanpa

[4]Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, 129- 130.
[5]Febri Yulike, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beranda dan tidak terdapat pilar, gaya jendela berjeruji, serta tambahan satu lantai di atasnya dan hiasan tiga buah bola di bagian atap[6]. Informasi tersebut menandakan sebuah persebaran ajaran Islam telah lama berkembang dan diterima oleh masyarakat yang ditandai dengan pembangunan masjid di berbagai wilayah di Indonesia.

Selain pada segi fungsi, pembangunan masjid juga dapat dilihat dari segi keindahan wujud dan kebudayaan yang mendorong lahirnya karya arsitektur bangunan. Dalam istilah arkeologi, masjid tergolong dalam kategori *living monument*, yaitu bangunan yang memiliki fungsi awal sejak bangunan tersebut dibuat.[7] Dengan demikian masjid sebagai objek penelitian merupakan salah satu kajian arkeologi yang dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian peradaban Islam di Indonesia yang mencakup sejarah dan kebudayaannya. Arsitektur sebagai hasil produktivitas manusia yang dipengaruhi oleh keadaaan geologis, geografis, dan iklim. Keadaan alamiah tersebut yang memberikan pengaruh perkembangan fisik pada struktur bagian luar bangunan. Sedangkan pengaruh agama dan sosial kemasyarakatan membentuk tingkat peradabannya.[8] Melalui arsitektur seorang pemerhati dapat melihat pesan yang ada dibalik susunan bangunan tersebut, dapat menilai dan mengerti gaya atau bentuk arsitektur pada masa lampau melalui telaah dibidang arkeologi, sastra, antropologi dan lainnya. Arsitektur masjid juga berkaitan dengan lambang yang berisi gagasan tentang

---

[6] Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini*, 49-51.
[7] I.G.N Anom, *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999), 1.
[8] Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*, (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam dan lingkungan sekitar masyarakat dan sebagai cerminan tingkat pengetahuan masyarakat tentang sistem pembangunan.

Gambaran tentang arsitektur di atas menunjukkan bahwa masjid menjadi khazanah peradaban Islam di Indonesia yang berkembang pesat. Ketika Islam hadir di Indonesia sekitar abad ke-8 M di Aceh dan kemudian menyebar di daerah-daerah lainnya hingga ke pulau Jawa, Islam memperkenalkan tipe bangunan baru berupa masjid dengan adaptasi tradisi arsitektur vernakular (tradisional) dan Hindu-Buddha.[9] Perpaduan dua tradisi itu kemudian disebut sebagai kebudayaan lokal masyarakat Jawa dalam segi arsitektur bangunan.

Masjid kuno di Indonesia memiliki ciri khas seperti denah bujur sangkar dan berbentuk pejal, memiliki ciri atap tumpang yang semakin ke atas semakin kecil, dilengkapi dengan serambi masjid yang berada di bagian depan atau samping, memiliki kolom dan pilar (*saka guru)*, pagar atau tembok atau gerbang yang berada di depan atau sekitar masjid.[10] Di Jawa khususnya, masjid-masjid kuno mempunyai ciri khas yang berbeda dengan masjid-masjid di wilayah maupun di negara Islam lainnya. Ciri lain dapat dilihat yaitu melalui ukiran mimbar, *mastaka* atau *memolo,*[11] yang menunjukkan gaya arsitektur pra Islam yang berkembang sejak abad ke-14 hingga 18 M. Namun perkembangan selanjutnya menunjukkan perubahan desain sejalan dengan masuknya pengaruh Eropa (Belanda). Pengaruh

[9] Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini*, 31.
[10]Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009), 239.
[11]Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan ini tidak mengubah nilai-nilai budaya dan arsitektur lokal, melainkan di akulturasikan menjadi satu kesatuan sehingga menciptakan kebudayaan baru yang lebih menarik. Percampuran pengaruh kebudayaan Eropa dan unsur budaya lokal itu disebut sebagai kebudayaan Indis.[12] Menurut Gauldie, semakin meningkat keterampilan manusia dalam bidang pembangunan, semakin banyak perubahan dan perkembangan karya arsitektur yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kegunaan fisik, tetapi juga sebagai unsur suatu budaya tertentu.[13]

Beberapa masjid juga telah banyak dibangun di Lumajang, Jawa Timur, baik pada masa klasik maupun kolonial. Dalam hal ini terdapat beberapa masjid di Lumajang yang tergolong kuno, seperti Masjid Nurul Istiqomah di Desa Kutorenon, Masjid Agung KH. Anas Mahfudz di sebelah barat alun-alun Kota Lumajang yang keduanya pada saat ini telah mengalami banyak renovasi bangunan. Selain itu, terdapat Masjid Baitur Rohman di Dusun Munder yang masih terjaga keaslian bangunannya. Karakteristik bangunan masjid kuno di Indonesia dan negara-negara di Asia Tengggara dari abad 16 hingga 18 sangat berbeda dengan masjid-masjid lain di Timur Tengah dan India[14]. Karakter khas ditunjukkan melalui atap tumpang atau atap berlapis dengan angka ganjil. Contoh ini ditemukan pada bangunan Masjid Agung Demak dan beberapa masjid Agung di wilayah-wilayah

[12]Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 4.
[13]Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009), 16.
[14]Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu seperti Banten, Cirebon dan Ternate[15], serta Masjid Baitur Rohman (Munder) di Kabupaten Lumajang.

Pola dakwah Islamisasi yang dilakukan para Ulama di berbagai daerah di Nusantara hampir sama, salah satunya melalui pendekatan kesenian yang ditunjukkan pada seni arsitektur masjid dengan nuansa Islam dan tradisional. Wujud Masjid Baitur Rohman (Munder) jika dilihat dari proses akulturasi tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur budaya Hindu-Buddha, Arab, Cina hingga budaya Eropa, yang mana unsur-unsur budaya tersebut tersampaikan pada bentuk atau gaya arsitekturnya. Arsitektur dan kebudayaan memiliki hubungan sangat erat. Arsitektur adalah produk kebudayaan, sementara kebudayaan membutuhkan wadah berupa ruang (*space*) dan ruang (*place*) untuk memfasilitasinya.[16] Menurut Sumardjan (1984), wujud karya arsitektur mencerminkan suatu kebudayaan kelompok masyarakat yang andil dalam proses pembuatannya.[17] Maka kaitannya dengan Masjid Baitur Rohman, masyarakat di sekitar masjid tergolong masyarakat dengan kebudayaan modern yang dapat secara terbuka menerima dan mengaplikasikan budaya baru yakni kebudayaan Indies pada masa kolonial.

Masjid Baitur Rohman erat kaitannya dengan kisah tokoh ulama yang melakukan perjalanan dan upaya membabat alas di Lumajang. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat Dusun Munder, kisah perjalanan tersebut adalah petunjuk mimpi Kyai Usman untuk melakukan dakwah dan

---

[15]Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, 33.
[16]Nuryanto, *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 75.
[17]Ibid., 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan agama Islam di Lumajang yang bertempat di Dusun Munder, Desa Tukum, Kecamatan Tekung. Kyai Usman melakukan pembangunan pertama yaitu sebuah *langgar* atau musholla sederhana yang terbuat dari kayu. Kedatangan Kyai Usman di wilayah tersebut tidak dapat dipastikan, namun dalam catatan dokumen hasil penelitian Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Kabupaten Lumajang, *langgar* tersebut mulai berdiri pada tahun 1874 dan direnovasi menjadi masjid pada tahun 1914 hingga 1916 oleh Kyai Suhaimi sebagai penerus Kyai Usman.[18] Keterangan mengenai tahun dibangunnya sebuah bangunan awal berupa musholla tidak dapat dipastikan mengingat tidak ditemukannya data yang menyatakan kebenaran data, namun dari analisis bangunan dapat ditemukan sebuah plafon di bagian serambi masjid. Plafon pada dasarnya merupakan bagian interior masjid yang terdapat pada bangunan utama dan sebagai penghubung antara *saka guru* dan bagian atap. Dengan demikian muncul hipotesis awal berupa perubahan bangunan yang semula sederhana menjadi bangunan yang lebih besar yang berupa masjid.

Masjid Baitur Rohman termasuk pada bangunan kuno peninggalan pada masa kolonial yang memiliki pengaruh Eropa dalam arsitekturnya. Bagian-bagian yang menunjukkan pengaruh Eropa ditunjukkan pada tiang-tiang silinder (pilar dan kolom) di bagian depan masjid serta bentuk khas pintu dan jendela tipe kupu tarung. Keunikan dalam segi arsitektur dan nilai kesejarahan yang terdapat pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder)

[18]Dokumen "Naskah Usulan Revisi Pemeringkatan Komplek Masjid Baitur Rohman sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten", (Lumajang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi alasan ketertarikan penulis untuk menggali dan mengkaji objek penelitian ini. Baik dalam segi kajian historis maupun kajian arkeologis yang secara keseluruhan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber rujukan bagi masyarakat akademisi maupun masyarakat pada umumnya. Aspek-aspek kebudayaan dan kesejarahan yang melekat pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) memberikan penafsiran yang beragam, sehingga muncul berbagai analisis dan argumentasi tentang struktur bangunan masjid ini. Kemudian kajian kebudayaan dari aspek akultrasi budaya dapat ditinjau dari seni arsitektur masjid di mana Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki nilai budaya lokal dan budaya Indies pada unsur-unsur tertentu. Tinjauan akulturasi budaya inilah kemudian yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan penelitian ini akan memberikan hasil yang menyeluruh dan sistematis yang terangkum dalam judul penelitian "Akulturasi Budaya Lokal-Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang".

B. Rumusan Masalah

Objek penelitian ini adalah bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) Tukum, Lumajang. Penelitian ini fokus pada wujud akulturasi kebudayaan lokal dan Indies yang kemudian dapat mempengaruhi struktur bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder). Dengan demikian, penelitian ini tergolong pada kajian arkeologi yang membahas tentang tinggalan-tinggalan bersejarah kaitannya dengan bangunan masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Baitur Rohman (Munder) di Desa Tukum Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder) bagi masyarakat?
3. Bagaimana wujud akulturasi budaya lokal-Indies pada arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)?

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian tentang Masjid Baitur Rohman (Munder) Tukum, sedikitnya ada tiga tujuan, yaitu:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya Masjid Baitur Rohman (Munder) di Desa Tukum Kabupaten Lumajang.
2. Memahami fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder) bagi masyarakat setempat.
3. Menganalisis wujud akulturasi budaya lokal-Indies pada arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi rujukan, sumber informasi dan bahan perbandingan pada penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pengembangan dan pelestarian cagar budaya Islam (*Islamic Herritage*) di Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lumajang khususnya, sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai budaya dan kesejarahan yang telah ada.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berdampak luas serta mampi menjadi penerang nilai sejarah Islam di Desa Tukum, Kabupaten Lumajang.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara kronologis dan sistematis. Fokus penelitian adalah Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang yang memiliki corak arsitektur yang beragam dan menunjukkan adanya kebudayaan baru yang tertuang di dalamnya. Kebudayaan memiliki arti sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia.[19] Kebudayaan lahir dari manusia yang berinterkasi dengan alam dan lingkungannya dan memiliki timbal balik yang saling mempengaruhi.

Maka penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi yang menurut Grahame Clark, dalam *Archeology and Society* menyatakan bahwa arkeologi merupakan studi yang sistematik yang mempelajari tentang benda-benda kuno untuk merekonstruksi masa lampau.[20] Dalam kajian arkeologi dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan dapat membedakan berbagai produk budaya yang terpisah dan menentukan proses perkembangan sejarahnya. Melalui pendekatan arkeologi ini juga dapat membantu peneliti dalam menganalisis kajian masa lampau melalui temuan benda atau bangunan

[19]Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 50.
[20]Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai objek merekonstruksi adanya peradaban masa lampau dan perkembangannya.

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi sebagai proses sosial yang timbul dari kelompok manusia dengan suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lama atau aslinya, terbukti dengan tidak adanya proses difusi dari suatu unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, gejala akulturasi adalah suatu proses sosial dalam masyarakat dalam unsur budaya tertentu dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga kebudayaan asing itu lambat laun diakomodasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaan lama.[21] Perhatian terhadap proses yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, dapat memberikan gambaran mengenai jalannya suatu proses akulturasi. Suatu perkembangan kebudayaan dari proses akulturasi menghasilkan bentuk-bentuk yang lebih kompleks dari bentuk paling sederhana.

Menurut (Haviland, 1988) dalam Kodirin (1998) peristiwa kontak kebudayaan atau akulturasi sering terjadi perubahan dan perkembangan pada masyarakat setempat yang kemudian akan menimbulkan masalah-masalah baik positif maupun negatif. Beberapa masalah tersebut ialah; *pertama*, adisi adalah suatu penambahan unsur kebudayaan lama oleh kebudayaan baru sehingga muncul perubahan struktural atau bahkan tidak sama sekali. *Kedua*, sinkretisme yaitu perpaduan antara dua kebudayaan dengan tidak mengubah

[21]Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur kebudayaan masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru. *Ketiga*, substitusi yaitu unsur-usur kebudayaan yang dulu digantikan dengan kebudayaan baru, terutama yang memenuhi fungsinya. Dalam proses ini kemungkinan terjadi perubahan struktural yang sangat kecil. *Keempat*, dekulturasi yaitu munculnya kebudayaan baru untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan baru karena perubahan situasi. *Kelima*, rejeksi yaitu penolakan unsur-unsur baru yang sangat cepat dengan sejumlah orang yang tidak dapat menerimanya.[22]

Dalam proses akultrasi yang terjadi secara paksa akan menimbulkan kerusakan atau penghancuran kebudayaan (*culture crash*) bagi masyarakat. Sedangkan proses akulturasi yang berjalan secara damai menimbulkan kebudayaan moderniasasi di mana masyarakat lokal dapat menerima kebudayaan modern yang lebih baru. Dalam kata lain, mereka mulai menerima pola pikir dan tindakan yang berbeda dengan sebelumnya dan memiliki gaya hidup yang berbeda pula.

Melalui definisi akulturasi budaya di atas, kebudayaan baru yang muncul dalam seni arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) juga mengalami proses-proses yang demikian rupa, sehingga timbul kebudayaan yang lebih kompleks dari unsur kebudayaan arsitektur masjid saat ini. Percampuran kebudayaan lama yang menjadi ciri khas lokal diakulturasikan dengan model-model kebudayaan baru yang sesuai dengan perkembangan masa. Dalam hal ini, akulturasi yang terjadi antara budaya lokal arsitektur

[22]Kodirin, "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan", *Humaniora*, (8), 1998, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid Jawa dan arsitektur bangunan Eropa (Indies) yang dapat dilihat dari beberapa unsur seperti pilar masjid, bentuk mihrab, dan hiasan dinding, pintu dan jendela. Sedangkan atap, menara, kentongan dan beberapa lainnya menunjukkan khas budaya lokal (Jawa).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai masjid-masjid kuno di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi hal itu tidak menghalangi peneliti lain untuk meneliti objek masjid kuno lainnya seperti Masjid Baitur Rohman (Munder) di Desa Tukum Kabupaten Lumajang untuk dikaji lebih lanjut, karena sejauh ini belum ada kajian yang membahas mengenai Masjid Baitur Rohman (Munder) ini. Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan mengenai akulturasi budaya dan arsitektur masjid, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ela Fatmawati dengan judul "Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik" (UIN Sunan Ampel, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan menjelaskan alur sejarah berdirinya masjid KH. Ahmad Dahlan serta pendekatan deskriptif guna menghasilkan suatu data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari pelaku yang diamati. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori "peran" oleh Bruce J.Biddle dan Edwin J.Thomas, mereka menyebutkan persamaan peristiwa yang diperankan oleh lakin yaitu seorang pelaku yang diperankan dalam panggung sandiwara. Kaitannya dengan penelitian ini, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial juga mengalami hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama, yaitu menjalani peran sosial dalam masyarakat. Maka dalam hal ini terdapat tuntutan yang harus dipatuhi sebagai norma sosial (tuntutan sosial) dan kaidah-kaidah sosial.

2. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Mufid dengan judul "Akulturasi Budaya China dan Jawa terhadap Keberadaan Masjid Cheng Hoo Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sebagai ilmu yang melihat suatu kebudayaan merupakan produk individual atau kebudayaan sebagai kognisi manusia. Sedangkan teori yang digunakan ialah teori Kebudayaan oleh Koentjoroningrat, Clifford Geertz dan Sumandiyo Hadi.
3. Skripsi yang ditulis oleh Arsyil Adhiimi dengan judul "Multikultural pada Arsitektur Masjid Agung Purboyo Desa Suwaluh, Balongbendo, Sidoarjo, Sebagai Wujud Kebudyaan Islam Nusantara" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan antropologi dengan mengkaji tentang sejarah dan unsur-unsur budaya melalui arsitektur masjid. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori adaptasi budaya oleh Koentjaraningrat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan baik objek maupun ruang lingkup penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini tentang kebudayaan pada arsitektur kolonial (Indies) dan arsitektur lokal yang diterapkan pada bangunan Masjid Baitur Rohman. Hal ini dapat dilihat dari struktur bangunannya yang menunjukkan percampuran khas kedua budaya tesebut. Selain itu, Bangunan masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk golongan bangunan kuno dengan struktur dan arsitektur masjid yang masih terjaga keasliannya sehingga dapat ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arkeologi, yaitu penelusuran yang memfokuskan pada tinjauan benda atau bangunan lama yang menunjukkan nilai-nilai penting sejarah dan budaya pada masa kolonial di Lumajang. Penelusuran penulis sejauh ini mengenai kajian terdahulu yang membahas secara khusus Masjid Baitur Rohman (Munder) belum pernah ada. Maka topik penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat baru dan menarik untuk dikaji.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian pada dasarnya digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[23] Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[24] Dalam hal ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah yang menurut Kuntowijoyo ada empat, di antaranya:

1. Heuristik

   Pada tahap ini, dilakukan teknik pengumpulan data atau sumber yang terdapat relevansi dengan topik penelitian, baik data tertulis maupun

[23]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 60.
[24]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data tidak tertulis. Pada teknik ini data yang terkumpul berupa foto objek berupa bangunan masjid, data sejarah lisan dari narasumber, data arkeologis hasil kajian Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Kabupaten Lumajang. Perolehan data dilakukan secara bertahap selama bulan Agustus 2020. Oleh karena itu dilakukan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti, yaitu kegiatan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi Dusun Munder, Desa Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang. Observasi dilakukan terhadap sumber data dengan melakukan perekaman data ekologis dan arkeologis, yaitu lingkungan fisik di sekitar situs yang diteliti yang berpengaruh pada berdirinya Masjid Baitur Rohman (Munder) serta sumber data observasi mengenai struktur bangunan dan ornamen masjid. Langkah ini telah dilakukan sebanyak tiga kali pada bulan Agustus 2020.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak tertentu yang kompeten sebagai pendukung adanya data-data tertulis lainnya dan guna mengumpulkan data oral, baik berupa sejarah lisan maupun informasi lisan yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Masjid Baitur Rohman. Pada tahap ini wawancara dilakukan bersama dengan bapak Muhammad Aby Thoyyib. Data yang terkumpul berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah lisan mengenai tokoh pendiri masjid Baitur Rohman, tahun berdirinya, proses pemugaran yang pernah dilakukan serta program kegiatan yang dilaksanakan di masjid saat ini.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pencarian data yang berdasarkan sumber kepustakaan berupa dokumen tertulis yang meliputi buku, arsip, koran atau majalah. Sedangkan dokumen tidak tertulis meliputi foto, denah, dan benda-benda lain dari objek yang diteliti. Dalam hal ini sumber literatur yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan data pokok yang dijadikan sebagai sumber utama yang relevan dan akurat dalam penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan berupa sumber lisan dan dokumen sebagai berikut:

a) Sertifikat Tanda Bukti Hak Milik Bangunan Masjid.
b) Dokumen hasil kajian arkeologis Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang tahun 2018.

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam hal ini penulis merujuk pada beberapa sumber sekunder yang berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kajian sejarah, kajian arkeologis dan kajian budaya. Berikut sumber-sumber sekunder yang digunakan sebagai berikut:

a) Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
b) Soekiman, Djoko. 2014. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
c) Nas, Peter J.M. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
d) Nuryanto. 2019. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh yang kemudian diuji melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern yaitu cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder sehingga diperoleh data yang tepat. Kritik ini bertujuan untuk mencari keabsahan atau keaslian sumber data (*otentisitas*). Sedangkan kritik intern yaitu suatu cara untuk mencari dan mendapatkan kebenaran isi sumber (*kredibilitas*) melalui membaca, mempelajari, memahami secara mendalam dari sumber-sumber tertulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diperoleh, sehingga hasil data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.[25]

Kritik sumber dilakukan guna mendapatkan kebenaran data yang telah diperoleh. Cara melakukan kritik sumber yaitu dengan membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya, baik dalam segi bahasa, isi atau segi fisik. Sedangkan dalam melakukan kritik sumber data lisan yaitu dengan membandingkan informasi dan melihat kondisi responden, dalam hal ini dikaitkan apakah orang tersebut merupakan saksi hidup sezaman atau keturunan dari tokoh yang diteliti.[26]

Penelitian ini mencoba menelusuri hasil wawancara dengan responden selaku keturunan dari tokoh yang bersangkutan dan takmir masjid, bahwasanya Masjid Baitur Rohman merupakan perkembangan bangunan dari *langgar* atau musholla yang telah dibangun sejak tahun 1874 sebagai tempat dakwah dan belajar para santri. Perubahan menjadi masjid dilatarbelakangi oleh perkembangan jumlah santri yang semakin pesat. Sejak berdirinya masjid pada tahun 1914-1916, arsitektur dan struktur bangunan belum pernah diubah kecuali upaya pemugaran di bagian-bagian tertentu saja. Maka keberadaan Masjid Baitur Rohman (Munder) ini berpotensi sebagai bangunan cagar budaya yang wajib dilestarikan.

[25]Ibid., 64.
[26]Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan upaya untuk mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh dan yang telah diuji keabsahannya. Upaya penafsiran sumber ini dilakukan dengan cara analisis yang berarti menguraikan. Tujuan dari analisis yaitu melakukan sintesis atau menguraikan sejumlah fakta melalui data yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan secara sistematis dari sumber yang telah diperoleh yang telah melalui tahap penafsiran sumber dalam bentuk tulisan sejarah. Menurut Gottschalk, historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah dengan cara menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.[27]

Maka pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba menuangkan karya tulisan sejarah dalam bentuk skripsi. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan secara luas mengenai sejarah, perkembangan serta akulturasi budaya pada bangunan bersejarah berupa Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang dalam "*Akulturasi Budaya Lokal-Indies*

[27]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1981), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang".

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya untuk mempermudah analisis permasalahan, maka peneliti merumuskan dalam beberapa bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tahapan-tahapan penelitian yang berupa pendahuluan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi latar belakang masalah yang mengantarkan penelitian untuk melakukan penelitian ini. Beberapa permasalahan yang muncul dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah serta menjadikan tujuan dan keguanaan sebagai pentunjuk arah penelitian. Tahap selanjutnya ialah menelusuri penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti dan untuk memperjelas batasan pemahaman informasi.

Bab *kedua*, berisi tentang latar belakang berdirinya Masjid Baitur Rohman dan berbagai analisis yang berkaitan dengan letak geografis, sejarah dan pengenalan tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan masjid. Bab ini bertujuan untuk menunjang penelusuran kepada pokok-pokok permasalah pada bab selanjutnya.

Bab *ketiga*, membahas mengenai segi fungsi masjid dalam masyarakat. Pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub sub bab yang terdiri dari penjabaran fungsi masjid pada masa Islamisasi Lumajang dan fungsi masjid Baitur Rohman pada masa sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat*, membahas mengenai bentuk akulturasi budaya lokal-Indies pada arsitektur masjid dengan sub sub bab pembahasan deskripsi bangunan, unsur budaya lokal-indies dan proses akulturasi yang terjadi pada seni arsitektur masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER)

A. Sejarah Berdirnya Masjid Baitur Rohman

Latar belakang pendidikan yang berkembang di wilayah Kabupaten Lumajang, khususnya pendidikan berbasis pesantren telah ada pada masa sebelum penjajah datang ke tanah Jawa. Di Lumajang terdapat beberapa pedusunan yang telah berdiri suatu lembaga komunitas santri. Beberapa wilayah tersebut meliputi Gambiran, Desa Jogoyudan, Desa Pulosari, Desa Ditotrunan, dan Desa Citrodiwangsan.[28] Lembaga pendidikan pesantren tersebut telah berdiri dan menjadi pusat pendidikan Islam di wilayah Kabupaten Lumajang yang eksis pada masanya. Sistem pendidikan yang diterapka berupa sistem *sorogan* sebagai ciri khas sistem pendidikan pondok pesantren. Selain pada wilayah pondok pesantren yang disebutkan di atas, terdapat salah satu bangunan masjid yang pada masa awal didirikannya juga difungsikan sebagai sarana pendidikan dengan sistem *sorogan* dan memiliki beberapa santri juga yang datang dari wilayah luar Kabupaten Lumajang.[29]

Masjid Baitur Rohman terletak di Dusun Munder, Desa Tukum, Kabupaten Lumajang. Masjid Baitur Rohman yang dikenal dengan nama Masjid Munder[30] oleh masyarakat setempat yang dibangun pada tahun 1914

---

[28]Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warama", *Penelitian dan Penulisan: Sejarah Pemerintah Kabupaten Lumajang,* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warama", 1996), 57.

[29] Muhammad Aby Thalib, *Wawancara*, Lumajang, 25 Agustus 2020.

[30]Toponim masjid dikaitkan dengan letaknya, yaitu di Dusun Munder, Desa Tukum, Kabupaten Lumajang. Penyebutan dengan nama Masjid Munder lebih mudah diingat oleh masyarakat secara luas dalam (Dokumen "Naskah Usulan Revisi Pemeringkatan Komplek Masjid Baitur Rohman sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten", (Lumajang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga 1916. Masjid Baitur Rohman sebelumnya merupakan bangunan musholla yang terbuat sederhana pada tahun 1874[31] yang didirikan oleh Kyai Usman. Beliau adalah seorang ulama berasal dari Kabupaten Jember yang berdakwah ke wilayah Lumajang dan membabat alas daerah Tukum, Lumajang. Kedatangan Kyai Usman mendapat sambutan baik oleh warga setempat sehingga mampu mendatangkan santri-santri dari berbagai daerah. Fungsi musholla tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, melainkan juga sebagai tempat belajar-mengajar kyai dan para santri. Sangat disayangkan bahwa pesantren tersebut tidak lagi berdiri sampai saat ini dan santri-santri yang pernah belajar di sana tidak diketahui perpindahannya secara pasti setelah Kyai Suhaimi meninggal dunia. Hal itu mengakibatkan terabaikannya sejarah dan perkembangan pesantren hingga catatan sejarah Masjid Baitur Rohman.

Latar belakang didirikannya Masjid Baitur Rohman tidak lain karena jumlah para santri semakin pesat, sehingga bangunan musholla yang semula dibangun tidak lagi memadai. Pembangunan masjid ini diprakarsai oleh ide Kyai Suhaimi (putra Kyai Usman) dan menurut Thoyyib[32], arsitek bangunan masjid ialah Kyai Suhaimi sendiri. Sedangkan pembangunan masjid dilakukan secara gotong royong oleh para santri yang mengabdi dan belajar di pesantren. Hingga saat ini menurut cerita masyarakat, pesantren yang didirikan tidak dapat diketahui nama dan letaknya secara pasti. Namun pada

[31]Dokumen "Naskah Usulan Revisi Pemeringkatan Komplek Masjid Baitur Rohman sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten", (Lumajang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 2020).
[32]Muhammad Aby Thoyyib, *Wawancara*, Lumajang, 25 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir tahun 1995, datang seorang pendatang bernama Kyai Ismam menetap di Dusun Munder dan mendirikan pondok pesantren baru tepat di depan Masjid Baitur Rohman (Munder) bernama Pondok Pesantren Darul Muna. Saat pembangunan *ndalem*, ditemukan sebuah pondasi yang menurut Thoyyib, sisa pondasi tersebut diperkirakan adalah sisa bangunan pondok pesantren lama yang dibongkar oleh sanak saudara Kyai Suhaimi. Namun hal ini tidak dapat dibuktikan secara akademis mengingat tidak adanya data berupa dokumen foto dan bukti lainnya yang mendukung argumen tersebut.

Mengarah pada keberadaan bangunan pondok pesantren, analisis mengenai struktur bangunan masjid dapat dikatakan multifungsi dengan dijadikannya sebagai pondok pesantren yang berada di dalam masjid. Terdapat ruangan-ruangan yang terpisah dengan ruang utama masjid yang dapat dijadikan sebagai ruang tidur para santri, sehingga tidak diperlukan bangunan lain sebagai pondok pesantren yang terpisah dengan bangunan masjid.

Latar belakang sosiologis pembangunan masjid ini juga dapat dikaitkan pada masa penjajahan yang semakin menekan umat Islam dalam hal beribadah. Dalam hal arsitektur bangunan dari kurun waktu mengalami pergantian tren yang berkembang di masyarakat. Misalnya pada masa awal penjajahan, bangunan mulai dikenal dengan gaya-gaya Yunani Klasik yang dicirikan pada pilar/tiang lonik pada bagian muka bangunan. Bangunan dengan gaya seperti ini menunjukkan bahwa pemilik merupakan golongan pejabat atau priyayi. Beberapa tahun kemudian, gaya arsitektur bangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai berubah dengan menyesuaikan keadaan geografis lingkungan. Salah satu perubahan yang menonjol adalah adanya serambi atau teras rumah yang lebar dan bentuk atap piramida serta unsur-unsur bangunan Indies di beberapa struktur bangunan.

Kaitannya dengan bangunan Masjid Baitur Rohman, latar belakang didirikannya masjid dengan gaya bangunan campuran menunjukkan tingkat kehidupan sosial Kyai Usman hingga Kyai Suhaimi yang tergolong sebagai masyarakat menengah ke atas (priyayi). Sehingga pemerintah kolonial tidak dapat melakukan kebijakan yang merugikan dan menerapkan larangan adanya proses dakwah Islamisasi di wilayah Tukum, Lumajang. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan alasan pembangunan masjid sebagai upaya pendekatan kepada pemerintah kolonial di wilayah Lumajang. Letak geografis masjid sangat mudah ditemukan dengan adanya jalur mobilisasi berupa rel kereta api yang dapat menghubungkan wilayah Lumajang hingga Kabupaten Jember. Dengan demikian, corak pembangunan dengan ciri khas Indies dapat diartikan sebagai upaya pendekatan sosial-politik Kyai Suhaimi dengan pemerintah.

Selain itu, corak pembangunan dengan gaya tersebut dapat dikatakan sebagai corak bangunan yang sedang marak atau *trending* di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya bangunan-bangunan di Kabupaten Lumajang yang dibangun pada masa kolonial dengan gaya dan ciri yang hampir sama dengan unsur-unsur bangunan Masjid Baitur Rohman. Salah satu contoh bangunan tersebut adalah rumah Dinas Bupati dan bangunan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar alun-alun kota Lumajang. Sayangnya, pada saat ini bangunan-bangunan tersebut telah banyak mengalami perubahan dan renovasi, sehingga nilai kesejarahan melalui perkembangan seni arsitekturnya mengalami pengurangan. Melalui arsip berupa foto bangunan lama di sekitar alun-alun dapat dilihat ciri-ciri seperti bentuk jendela dan pintu bergaya kupu tarung. Dengan demikian, bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) juga dapat dianalisis sebagai bentuk perkembangan masyarakat dalam bidang pembangunan modern dan mengikuti arus zaman.

Menurut Thoyyib dan masyarakat setempat, bentuk bangunan masjid masih sama sejak pertama kali mereka tinggal di Dusun Munder. Mereka percaya bahwa masjid ini memiliki nilai penting dalam arus sejarah perkembangan Islam di Desa Tukum dan sekitarnya mengingat adanya pondok pesantren yang berkembang serta para santri yang datang dari berbagai tempat. Namun dengan tidak adanya bukti nyata yang menyatakan perkembangan pondok pesantren melalui keterangan alumni santri maupun tinggalan kitab-kitab yang dipelajari memunculkan analisis lain kepada peneliti, bahwa di sekitar Masjid Baitur Rohman tidak terdapat pondok pesantren yang dibangun untuk para santri, melainkan masjid difungsi gandakan sebagai sarana ibadah dan madrasah. Di masjid inilah Kyai mengajar para santri dengan dibangunnya masjid dengan ukuran yang lebih memadai dari bangunan sebelumnya. Selain itu analisis melalui struktur bangunan utama masjid yang terbagi seperti ruangan-ruangan kecil layaknya ruang kelas mendukung adanya perspektif lain tentang fungsi masjid. Struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan seperti ini jarang ditemukan pada struktur bangunan masjid kuno di Jawa maupun di wilayah lainnya.

B. Lingkungan Masyarakat Sekitar Masjid Baitur Rohman (Munder)

Di Lumajang terdapat 193 komunitas pedesaan yang ditemukan pada data "Peta Data Lumajang tahun 1995". Dalam komunitas pedesaan ini hampir 80% penduduk asli Lumajang yang sebagian besar berprofesi sebagai petani (termasuk peternakan dan perikanan). Dalam komunitas tersebut, masyarakat Lumajang dibagi menjadi dua golongan berdasarkan teknologi usahanya. Golongan pertama komunitas pedesaan berdasarkan cocok tanam di ladang dan golongan kedua sebagian besar bercocok tanam di sawah. Melalui pembagian tersebut, Desa Tukum termasuk dalam desa golongan kedua yang sebagian besar masyarakat penduduknya bercocok tanam di sawah.

Dusun Munder, Desa Tukum merupakan desa dengan potensi sumber daya alam yang subur. Lingkungan sekitar dikelilingi persawahan yang luas dan terdapat aliran sungai tepat di sebelah timur masjid. Penduduk desa sekitar masjid tidak terlalu padat. Pada lingkungan sekitar tahun 1995 kedatangan seorang Kyai yang kemudian mendirikan pondok pesantren di depan bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder), namun pondok pesantren tersebut sekarang sudah tidak lagi aktif seperti dahulu. Kini hanya terdapat rumah-rumah warga di bagian depan dan selatan masjid.

Tepat di sebelah utara bangunan masjid berjarak 100 meter terdapat sisa rel kereta api yang diperkirakan hingga tahun 1970-an rel kerata api

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa letak Masjid Baitur Rohman masih dapat ditemukan dengan mudah oleh masyarakat. Selain itu, Masjid Baitur Rohman (Munder) juga dekat dengan jalan raya yang menghubungkan wilayah Kabupaten Lumajang dengan Kabupaten Jember, yaitu dengan jarak sekitar 500 meter.

Masyarakat Dusun Munder didominasi dengan kelompok Nahdlatul Ulama yang berdampingan dengan masyarakat aliran Muhammadiyah. Hubungan sosial masyarakat tetap harmonis dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial bersama-sama, tidak jarang juga melaksanakan kegiatan di Masjid Baitur Rohman (Munder). Lingkungan sekitar masjid tergolong sangat kecil dengan terbentuknya kompleks perumahan yang mengelilingi bangunan masjid. Bangunan masjid Baitur Rohman (Munder) dalam catatan hak kepemilikan bangunan mulai didaftarkan sebagai bangunan wakaf yang sah pada tahun 1988 yang semula dipegang oleh ketua pemegang hak yaitu Kyai Asj'ari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemunculan kelompok masyarakat di sekitar lingkungan masjid diperkirakan sejak tahun 1988 dengan dibuatnya sertifikat hak kepemilikan tanah dan bangunan.

C. Masjid Baitur Rohman (Munder) Saat Ini

Masjid Baitur Rohman (Munder) tetap berdiri tegak di tengah-tengah masyarakat Dusun Munder, Desa Tukum, Kabupaten Lumajang. Masjid yang dibangun pada masa-masa kolonial ini memberikan corak kebudayaan kompleks dari sudut pandang bangunannya. Saat ini Masjid Baitur Rohman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Munder) telah mengalami sedikit perbaikan dan renovasi di bagian-bagian tertentu seperti dinding yang diberi tambahan keramik setinggi 1 m, penggantian keramik pada lantai secara merata, pengecetan ulang dinding masjid, pintu, jendela hingga menara, penambahan kolam pada bagian utara masjid, penambahan atap luar jendela hingga penambahan kamar mandi terpisah di bagian belakang masjid dan tempat parkir. Penambahan dan perbaikan tersebut sebagai upaya perawatan masjid dan penambahan fungsi lain yang diperlukan saat ini, seperti kamar mandi dan tempat parkir. Namun pada dasarnya upaya-upaya tersebut harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan konservasi bangunan bersejarah yang ditetapkan oleh Tim Ahli Konservasi bangunan, sehingga bangunan tetap terjaga keaslian bentuk dan strukturnya.

Selain perubahan berupa penambahan bahan-bahan guna perbaikan tersebut, kondisi Masjid Baitur Rohman (Munder) terbilang masih sama sejak didirikannya masjid pada tahun 1914-1916 M. Thoyyib mengatakan bahwa struktur bangunan masjid seperti atap (genteng) masjid belum pernah diganti. Begitupun dengan menara yang hingga saat ini berdiri tegak yang terhubung dengan masjid yang terletak disebelah utara. Masjid Baitur Rohman (Munder) baru-baru mengalami banyak perubahan, baik dalam unsur pewarnaan hingga penambahan struktur-struktur bangunan yang telah rapuh. Di antara perubahan tersebut terjadi pada pewarnaan pada atap masjid (*genteng*) dan perbaikan pada pagar menara yang terbuat dari alumunium. Perubahan dan penambahan unsur bangunan ini memberikan kesan nilai kebaruan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan masjid dan menghilangkan nilai kesejarahan dalam aspek budaya dan seni arsitektur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FUNGSI MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER) DESA TUKUM KABUPATEN LUMAJANG

A. Fungsi Masjid Secara Umum

Masjid sebagai bangunan sentral kegiatan umat Muslim tidak hanya berfungsi sebagai tempat menegakkan sholat berjamaah sebagaimana fungsi utamanya. Masjid sebagai tempat mendiskusikan, mengajarkan, dan menyimpulkan semua pokok-pokok dinamika kehidupan umat Muslim.[33] Masjid mempunyai peranan penting diberbagai aspek kehidupan umat Muslim seperti aspek sosial, politik, pendidikan dan lain-lain. Menurut Quraisy Shihab masjid memiliki fungsi sebagai sarana kegiatan seperti ibadah *mahdah*, tempat bermusyawarah dalam segala urusan, sebagai sarana pendidikan, santunan sosial, tempat administrasi negera, bahkan sebagai aula dan tempat menerima tamu.[34] Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya berlaku pada masa Rasulullah, tetapi berlanjut pada masa-masa di era kejayaan Islam.

Fungsi lain secara umum, masjid juga sebagai tempat mengumumkan berbagai hal penting kaitannya dengan kabar suka maupun duka di lingkungan masyarakat Muslim sekitar. Kabar tersebut disiarkan melalui saluran masjid, seperti kabar duka atas meninggalnya salah satu keluarga di lingkungan sekitar masjid. Fungsi lain yang bertujuan sebagai sarana kesejahteraan sosial, masjid sebagai *baitul maal* yang memberikan bantuan

[33]Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat*, 134.
[34]M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi kepada masyarakat yang kurang mampu sehingga tercipta kesejahteraan umat Muslim di sekitar masjid.

Fungsi masjid di bidang politik menurut Yusuf Qardlawi saat menjawab pertanyaan tentang urusan politik yang dibawa ke masjid, dia menjawab dan menyatakan bahwa masjid dan urusan politik telah menyatu sejak kejayaan Islam, sedangkan pemisahan terjadi sejak peradaban Islam mulai mengalami kemunduran.[35] Dalam hal ini, pada mulanya politik merupakan bagian dari kegiatan umat Islam di masjid, di mana masjid menjadi pusat pemerintahan, pusat dakwah serta pembelaan Islam. Di masjid inilah umat Muslim pada saat itu melakukan kegiatan politik dengan kepentingan untuk bersama dan dengan tujuan untuk kejayaan Islam. Dalam kegiatan ini menjadi hal yang diperbolehkan, dan bahkan sudah seharusnya masuk masjid.[36] Rasulullah juga menjadikan masjid sebagai tempat menyidangkan soal-soal hukum dan peradilan sekaligus tempat penyelesaian persoalan masyarakat dan negara.[37]

Sejak awal masa Islam, masjid juga menjadi pusat pendidikan. Rasullah mendidik umat Islam dari berbagai bidang keilmuan, mengajarkan keterampilan menenun dan memintal untuk kaum perempuan, sedangkan anak-anak diajarkan materi al Quran, bahasa Arab, pelajaran agama,

---

[35]Yusuf Qardlawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 277-278.
[36]Darodjat dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam", *Islamadina*, XII(2), 2014, 9.
[37]Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhitungan, hingga keterampilan berkuda dan memanah.[38] Melalui fungsi sebagai sarana pendidikan ini menjadi latarbelakang lahirnya Negara Islam.[39] Pemakmur-pemakmur masjid pada masa Rasulullah adalah golongan aktivis di berbagai bidang, sebagian dari mereka merupakan seorang pedagang yang sukses, menjadi tentara yang disegani musuh, seorang birokrat pemerintahan yang amanah, seorang cendekiawan besar, seorang pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, dan sebagian lain menjadi dai yang tangguh dan tanpa pamrih.[40] Di masjid inilah seseorang memulai segala aktivitas sekaligus menata kehidupannya.

Menyelesaikan suatu urusan di masjid menjadi boleh ketika menyangkut kepentingan umum yang di dalamnya mengenai kemakmuran dan kesejahteraan sosial Muslim sekitar masjid, kepentingan umat, dan yang bersifat prinsip dan pokok-pokonya. Kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dan taqwa yang dilakukan di dalam masjid menjadi amal ketaqwaan seorang Muslim. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, terdapat dua Dewan yang dibentuk dan diberi tugas memberikan nasihat (sejenis Dewan Pertimbangan Agung) yang melakukan sidang-sidangnya di masjid. Sedangkan pada masa Khalifah Abu Bakar juga melakukan kegiatan menyelesaikan administrasi pemerintahan di masjid. Semua kegiatan-kegiatan tersebut memiliki fungsi dan tujuan untuk kepentingan bersama.

---

[38]Abdullah Idi dan Toto Sukarto, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 81.
[39]Darodjat , "Memfungsikan Masjid", 4.
[40]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Nusantara pada masa Islamisasi diceritakan dalam babad bahwa Wali Sanga menyelenggarakan musyawarah mengenai persoalan sosial kemasyarakatan sampai persoalan agama di dalam Masjid Demak dan Masjid Cirebon. Diceritakan pula dalam *Hikayat Kutai* bahwa pengijaban pernikahan Raja Aji Raden Wijaya dengan anak Permata Alam dilakukan oleh Tuan Parangan di dalam *langgar*, dalam hal ini yang dimaksud bisa sama dengan masjid.[41]

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah belum semua masjid dapat menjalankan semua fungsi di atas. Banyak masjid-masjid yang hanya menjalankan salah satu fungsi saja, yaitu hanya sebagai tempat peribadatan. Semakin banyak masjid dalam kondisi rusak, kumuh, sepi, yang menunjukkan tidak adanya pengelolaan dan pemeliharaan yang baik. Hal ini menjadikan fungsi masjid tidak maksimal, bahkan bisa juga tidak lagi berfungsi sama sekali. Sementara pada masjid-masjid dalam kondisi baru, terlihat mentereng dan cukup ramai dikunjungi pada saat waktu sholat, namun belum ada kegiatan lain selain itu. Jadi sangat jarang masjid pada saat ini dengan kegiatan yang lengkap, baik sebagai tempat pendidikan dan lainnya.

Pergeseran fungsi masjid mulai terjadi ketika terbentuk kerajaan-kerajaan Islam di Timur Tengah. Sistem pemerintahan yang melakukan pembangunan besar-besaran dilakukan dengan membangun sebuah masjid sebagai pusat beribadah, istana dan kantor-kantor administrasi hingga

[41] Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 324-325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan birokrasi terpisah dari masjid. Demikian pula pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Dalam sistem tata kota kerajaan istana atau keraton lebih penting daripada masjid.[42] Dalam perencanaan tata letak kota, masjid berada di sebelah muka istana di sisi barat. Dengan demikian, masjid tidak lagi memancarkan cahayanya melainkan telah menjadi bagian dari sistem duniawi.

B. Fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder) pada Masa Islamisasi Lumajang

Dalam proses Islamisasi, para mubaligh datang ke suatu wilayah harus menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat terlebih dahulu. Setelah pergaulan mereka akrab baru kemudian dapat menarik masyarakat ke dalam kebudayaan Islam secara perlahan. Salah satu kebudayaan Islam yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat yaitu membangun masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah, pendidikan Islam, tempat bermusyawarah dan segala kegiatan yang bersangkutan dengan dakwah Islamiyah. Masjid mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan dakwah Islamiyah karena masjid sebagai tempat memberi tuntunan dan pelajaran-pelajaran kepada kaum Muslim, baik dalam urusan aqidah keagamaan maupun hal yang berhubungan dengan masyarakat yang disalurkan melalui khutbah-khutbah jumat atau kegiatan-kegiatan pengajian lainnya, hal ini dimaknai dengan sebuah filosofi *form follows function* di mana fungsi masjid

[42]Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sangat kompleks dengan tidak hanya terdiri dari fungsi vertikal (ibadah wajib), namun juga horizontal (fungsi sarana lainnya).[43]

Pada masa Islamisasi, masjid menjadi pusat dakwah Islamiyah dengan berbagai macam kegiatan. Mengahadapi kemajuan zaman, masjid diharuskan untuk melakukan perbaikan dalam segi fungsi, bangunan fisik, serta karakteristik gaya bangunan guna mengantisipasi berbagai gejolak perkembangan yang ada. Upaya menghadapi perkembangan tersebut, dapat dilakukan beberapa persiapan seperti mengoptimalkan fungsi masjid agar kembali menjadi sarana aktivitas masyarakat yang kompleks serta dapat mewujudkan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat di lingkungan sekitar masjid. Selain itu juga dituntut agar lebih profesional dalam pengelolaan bangunan fisik masjid dalam rangka mewujudkan kemakmuran. Masjid perlu menampilkan wujud yang menakjubkan namun sederhana, baik dari bangunan fisik, arsitektur, seni dan sarana-sarana pelengkap lainnya.

Masjid Baitur Rohman (Munder) yang didirikan sebagai sarana dakwah Islamiyah pada masa kolonial ini memiliki wujud yang menarik yang disesuaikan dengan fungsinya. Seperti uraian di atas, perkembangan zaman menuntut masjid untuk mengalami perkembangan yang sama, terutama dalam segi pengembangan arsitektur bangunan. Masjid Baitur Rohman (Munder) dilihat dari luar menunjukkan sebuah bangunan masjid lama yang memiliki keunikan. Begitu pula struktur bangunan dalam masjid yang dibangun menyerupai bilik-bilik yang dibatasi dengan pintu-pintu yang saling

[43] Laksmi Eko Safitri, "Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta sebagai Bangunan Cagar Budaya", *Suluk*, I(2), 2019, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhubung. Struktur bangunan masjid ini memberikan penafsiran yang berbeda-beda dalam penjabaran fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder).

Melihat struktur bangunan yang didisain sedemikian rupa menunjukkan bahwa Masjid Baitur Rohman (Munder) sejak awal pembangunan telah difungsikan sebagai sarana ibadah dan pusat pendidikan agama layaknya pondok pesantren. Melalui ruang utama masjid yang berbentuk ruangan-ruangan atau bilik-bilik sebagai tempat mengajarkan pendidikan Islam dan al Quran. Selain kedua fungsi tersebut, Masjid Baitur Rohman (Munder) juga sebagai tempat masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan sosial, hal ini dikarenakan keberadaan Masjid Baitur Rohman (Munder) adalah satu-satunya masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat Dusun Munder.

Melalui pembangunan masjid ini, masyarakat perlahan-lahan mengikuti kebudayaan Islam yang dibawa oleh seorang mubaligh, baik melalui apa yang disampaikan dan diajarkan mubaligh maupun melalui struktur bangunan masjid yang dibangun. Pada masa kolonial, pembatasan pembangunan masjid sempat terjadi. Di beberapa daerah di Indonesia mengalami deskriminasi atas hak beragama. Di Kabupaten Lumajang tercatat sangat sedikit masjid yang dibangun pada masa klasik hingga masa kolonial. Dalam hal ini Masjid Baitur Rohman (Munder) termasuk masjid yang berhasil mencapai tujuan sebagai sarana dakwah Islamiyah di wilayah Dusun Munder saat situasi yang menegangkan antara pemerintahan kolonial dengan masyarakat pribumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Usman dan Kyai Suhaimi selain menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui sarana ibadah berupa Masjid Baitur Rohman (Munder), para kyai juga mempersilahkan siapapun untuk belajar tentang al Quran, aqidah Islam dan ilmu keagamaan lainnya. Sehingga Masjid Baitur Rohman (Munder) menjadi sarana beribadah yang multifungsi.

C. Fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder) pada Masa Kini

Peran dan fungsi masjid seharusnya berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sesuatu dapat dikatakan sebagai hal yang mengalami perkembangan apabila tetap mempertahankan esensi atau hakikatnya. Masjid memiliki fungsi yang sangat kompleks sejak awal masa Rasulullah, namun kemudian berubah sejak berdirinya kerajaan-kerajaan di Timur Tengah hingga Nusantara. Masjid mulai terpisahkan dengan bangunan-bangunan lain seperti istana, kantor pemerintahan dan sekolah. Sehingga peran dan fungsi masjid hanya sebagai tempat beribadah saja.

Masjid Baitur Rohman (Munder) pada saat ini juga mengalami pergesaran fungsi. Dalam kata lain, fungsi masjid pada saat ini tidak lagi kompleks sebagaimana fungsi awal masjid pada masa dakwah Islam oleh Kyai Usman dan Kyai Suhaimi. Masjid tidak lagi menjadi sarana pendidikan agama seperti belajar al Quran atau ilmu agama lainnya serta juga terjadi pergeseran fungsi sosial masjid dalam memenuhi aktivitas masyarakat setempat. Penggunaan masjid sebagai tempat bermusyawarah telah mengalami pengikisan, masyarakat lebih memilih mengadakan musyawarah di balai desa setempat dan tidak jarang dilakukan juga di rumah-rumah warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara bergantian. Begitupula kegiatan seperti pengajian rutin setiap minggu yang jarang dilakukan di dalam masjid, tetapi dilakukan bergantian di rumah masyarakat setempat.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat kegiatan rutinan yang masih dilakukan di masjid yang dilakukan setiap setahun sekali, yakni pada tanggal 10 Muharram memperingati haul Kyai Usman sebagai pendiri dan tokoh yang membabat alas di wilayah Tukum. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenang jasa beliau dalam proses dakwah Islam di wilayah tersebut. Tidak jarang pula masjid ramai oleh pengunjung dari beberapa daerah untuk berziarah di makam Kyai Usman dan keluarga. Makam tersebut terletak di sebelah barat masjid sebagaimana yang sering dijumpai pada kompleks makam-makam para Wali di Jawa.

Selain itu, kegiatan masjid terhitung sangat sepi tanpa ada kegiatan-kegiatan harian seperti kegiatan santri belajar mengaji al Quran, kegiatan diskusi ilmu-ilmu pengetahuan atau kegiatan lainnya. Maka demikian Masjid Baitur Rohman yang mengalami pergeseran fungsi yang mengakibatkan terkikisnya esesnsi dan hakikat masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA LOKAL-INDIES PADA ARSITEKTUR MASJID BAITUR ROHMAN (MUNDER)

A. Seputar Budaya Lokal dan Indies

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), budaya berarti pikiran (akal budi), adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.[44] Kata budaya berasal dari bahasa Sansakerta *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.[45] Maka budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal yang berupa hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dari bagaimana masyarakat tersebut berkomunikasi atau bertutur.

Budaya lokal yang berarti sebagai pengetahuan lokal yang telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya yang diekspresikan melalui tradisi dan mitos masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).[46] Istilah budaya lokal dimaknai sebagai pembeda dari budaya-budaya di Indonesia dengan budaya global. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki masyarakat tertentu dalam suatu lokalitas atau daerah yang berbeda dengan budaya-budaya di daerah lain. Di Indonesia, istilah

---

[44]Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), "Budaya", dalam https://kbbi.web.id/budaya.html. Diakses pada 19 November 2020.
[45]Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antrpologi II*, 146.
[46]Agung Setiyawan, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama", *Esensia*, XIII(2), 2012, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya lokal sering kali disepadankan dengan budaya etnik/subetnik.[47] Terdapat tujuh unsur universal kebudayaan yang meliputi bahasa, peralatan dan perlengkapan sistem kemasyrakatan, kesenian, ilmu pengetahuan dan religi. Dari ketujuh unsur tersebut hanya beberapa yang dapat diketahui sifat khas suatu budaya seperti bahasa, kesenian dan upacara keagamaan. Sedangkan unsur-unsur yang lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas dari suatu daerah atau suku bangsa.

Sekitar tahun 10.000 SM hingga 200 M yakni selama periode prasejarah, suku-suku di Nusantara telah membentuk suatu kepercayaan kuno mereka. Berlanjut pada masa proto-historis yaitu terjadinya hubungan perdagangan antara India dan Cina di wilayah Nusantara. Kedatangan mereka membawa pengaruh budaya baru yaitu pengaruh Hinduisme dan Buddhisme. Di sinilah kemudian terjadi akulturasi budaya lokal masyarakat dalam kepercayaan kuno mereka dengan budaya asing dari India dan Cina yang terus berlanjut pada masa klasik (600-900 M). Periode selanjutnya pada masa proto-modern (1500-1600 M) terjadi perkembangan urbanisasi dan spesialisasi dalam hubungan ekonomi, sekaligus sebagai awal masa kedatangan pedagang Islam dari Selatan Cina, Arab, India, dan Persia ke Nusantara.[48] Kedatangan pedagang-pedagang ini juga menjadi salah satu faktor perubahan, perkembangan serta percampuran budaya di wilayah Nusantara, sehingga melahirkan budaya baru yang melekat pada masyarakat hingga saat ini. Peleburan budaya masa kuno (prasejarah) hingga proto-

[47]Ibid., 208.
[48] Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini*, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern masuknya Islam di Nusantara menjadi identitas budaya yang melekat di masyarakat khususnya di Jawa. Identitas baru dari kebudayaan masyarakat ini yang kemudian dikenal sebagai budaya lokal.

Budaya lokal dalam kaitannya dengan arsitektur masjid dapat dilihat melalui contoh tipologi yang bagus dalam perencanaan dan perancangan Masjid Agung Demak. Dalam struktur bangunan tersebut terdapat kosmologi-kosmologi Hindu yang disebut *mandala*. Selain itu, beberapa unsur budaya lokal dalam seni arsitektur masjid juga dapat ditemukan pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) berupa atap tumpang, *memolo*, hiasan *padma*, menara, serambi dan beberapa unsur lainnya. Unsur-unsur budaya lokal dalam struktur bangunan ini menjadi ciri khas yang dapat diketahui asal dan perkembangan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar masjid. Hal itu menunjukkan adanya budaya yang telah melebur di masyarakat hingga masuknya Islam di Nusantara yang diaplikasikan pada bangunan Masjid dan dapat bertahan hingga saat ini. Dengan demikian, budaya lokalitas arsitektur masyarakat Jawa khususnya masih terjaga hingga saat ini.

Sedangkan pada masa modern awal yakni sekitar tahun 1600-1800 M lahir budaya baru yang ditandai dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara. Budaya ini lahir dengan adanya perpaduan dan percampuran budaya lokal dengan budaya Eropa (Belanda) yang disebut sebagai budaya Indies. Budaya Indies lahir ketika tujuh unsur budaya lokal bercampur dengan budaya Belanda. Kebudayaan Indies muncul dari sekelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia, khususnya keluarga keturunan Eropa (Belanda) dan Pribumi.[49] Kehadiran bangsa Belanda ke Indonesia membawa pengaruh besar, lebih-lebih ketika bangsa Belanda menjadi penguasa di wilayah Indonesia khususnya di pulau Jawa. Hal ini menyebabkan bertemunya dua budaya. Percampuran kebudayaan tersebut mengakibatkan budaya lokal (Jawa) diperkaya dengan budaya Barat. Lambat laun, pengaruh tersebut semakin mendominasi hingga mempengaruhi berbagai bidang dan unsur kebudayaan.

Berkembangnya budaya Indies sebagai budaya baru yang muncul dikalangan masyarakat pribumi Indonesia, khususnya Jawa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor ekonomi dan faktor perkawinan. Semakin banyak orang-orang Eropa datang ke Indonesia sejak dibukanya terusan Suez, semakin berkembang pesat perusahaan-perusahaan swasta di Indonesia. Orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia menerapkan sistem ekonomi kapitalis yang menyebabkan maraknya pembangunan-pembangunan pabrik, perusahaan, hingga perkebunan. Sistem ekonomi semacam ini mendesak orang Belanda yang mendirikan perusahannya untuk membangun tempat tinggal di laur benteng Belanda. Dirasa keamanan lebih memadai dan mulai berkurangnya perlawanan dari masyarakat pribumi, orang-orang Eropa memutuskan untuk membuat tempat tinggal yang sama dengan arsitektur dari daerah asalnya. Sikap ini kemudian melahirkan budaya baru dalam seni arsitektur dalam kehidupan masyarakat pribumi, khususnya Jawa.

[49] Soekiman, *Kebudayaan Indis,* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap toleransi terhadap budaya asing orang-orang Jawa sangat besar, sebelum kedatangan orang Belanda sejarah panjang menyebutkan bahwa budaya Jawa telah banyak berakulturasi dengan budaya asing lainnya seperti India, Cina dan Arab. Hal ini tidak membuat nilai-nilai budaya Jawa lokal kehilangan jati dirinya, melainkan semakin kaya akan karakteristik dalam budaya baru yang semakin kompleks tersebut.

Kaitannya dengan budaya Belanda dalam seni arsitektur bangunan di pulau Jawa, bangunan tersebut memiliki karakteristik dan ciri khas yang disesuaikan dengan pangkat dan jabatan seseorang yang menghuninya. Pola kehidupan dengan gaya Indis yang jauh sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat Pribumi menunjukkan bahwa pangkat dan status mereka lebih tinggi sekaligus sebagai golongan penguasa. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan adanya adopsi gaya Indis pada bangunan tradisional Jawa. Karena menurut Ibn Khaldun ketika memberikan penjelasan mengenai pergantian dinasti, ia menyatakan budaya masyarakat yang lebih rendah akan mudah meniru kebudayaan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, muncul gaya-gaya tempat tinggal masyarakat dengan perpaduan gaya tradisional dan gaya Belanda (Indies) yang menurut Parmono Atmadi disebut sebagai Arsitektur Indis, yang bahkan tidak hanya orang-orang Pribumi/Jawa yang mengadopsi gaya bangunan Eropa, melainkan orang-orang Belanda juga melakukan hal yang serupa untuk memenuhi kebutuhan gaya yang sesuai dengan lingkungan dan iklim. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adopsi budaya Indies oleh masyarakat pribumi disebabkan beberapa hal. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa telah terjadi perbedaan kelas sosial di antara masyarakat pribumi. Sehingga penerapan dan penggunaan budaya campuran dalam beberapa aspek, salah satunya pada bidang seni arsitektur bangunan menunjukkan bahwa golongan keluarga yang membangun bangunan campuran ini merupakan golongan kelas sosial tinggi atau terhormat (di atas strata golongan *wong cilik*).

Faktor kedua penyebab berkembangnya kebudayaan Indies yaitu perkawinan. Sejak orang-orang Belanda berhasil menduduki Kepulauan Indonesia, mereka tidak diperbolehkan membawa isteri dan mendatangkan perempuan dari Belanda. Dari kebijakan tersebut mendorong orang-orang Belanda untuk menikahi wanita pribumi dan memiliki garis keturunan campuran. Faktor genealogi ini juga yang menyebabkan timbulnya budaya Indies sebagai budaya campuran lokal dan Belanda. Baik dari faktor ekonomi, politik, budaya, hingga religi. Kedua faktor tersebut merupakan proses perkembangan sistem sosial yang tumbuh dalam lapisan masyarakat di wilayah Hindia Belanda pada saat itu. Alur panjang perjalanan perkembangan budaya Indis merupakan bukti historis yang muncul sebagai jawaban dari situasi dan kondisi masyarakat sosial, ekonomi, politik, seni dan religius di Indonesia pada masa kolonial.

Kaitannya dengan arsitektur, terdapat ciri-ciri bangunan yang menunjukkan khas budaya Eropa (Belanda) seperti bagian depan rata tanpa beranda, jendela-jendela besar, dinding bata tebal, lebihan atap pendek, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukaan yang sedikit untuk ventilasi, ventilasi silang serta perlindungan terhadap cuaca hujan dan keadaan tanah yang becek. Gaya arsitektur ini dibawa dari negara asal mereka tanpa menerapkan kesusuaian iklim dan letak geografis, di mana Indonesia merupakan wilayah dengan iklim tropis. Namun lambat laun teknik pembangunan yang mulai bisa teratasi. Perbaikan tersebut mulai digencarkan pada bangunan-bangunan militer, bangunan tempat tinggal, kantor, gereja hingga pergudangan. Teknik dan rancangan mulai diperbaiki dengan mengadaptasi rancangan bangunan lokal seperti penerapan atap piramida yang sangat besar guna menyerap panas dan mencegah transmisinya ke dalam ruangan. Adaptasi ini kemudian mempengaruhi gaya arsitektur masyarakat sekitar, sehingga penduduk mulai meniru dan mengambil gaya baru ini untuk tempat tinggal mereka.

Di wilayah Kabupaten Lumajang yang bertempat di Desa Tukum juga ditemukan sebuah bangunan masjid dengan ciri perpaduan bangunan khas lokal (Jawa) dan Indies. Hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur dan struktur bangunan masjid dalam sub bab selanjutnya.

B. Deskripsi Bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder)

Kompleks Masjid Baitur Rohman (Munder) terletak di Dusun Munder, Desa Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang. Masjid ini memiliki luas lahan sebesar 1167 m^2. Ukuran bangunan yang meliputi panjang 29,2 m, lebar 19,2 m, tinggi 11 m, tebal dinding 0,30 m, luas bangunan 560, 64 m^2. Material yang digunakan yaitu bata merah, perekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasir dan kapur, lepa pasir, kapur dan kayu jati. Adapun deksripsi arsitekur masjid saat ini terdiri dari dua bagian, antara lain:

1. Interior Masjid

Desain interior adalah ilmu yang mempelajari teknik dan perancangan segala sesuatu dalam suatu bangunan. Desain interior bertujuan untuk menciptakan ruangan beserta elemen yang ada di dalamnya. Adapun beberapa struktur bangunan yang termasuk bagian interior masjid adalah:

a. Ruang Utama

Ruangan utama masjid biasa disebut juga *charan*, yaitu ruangan yang luas tempat para jamaah melakukan sholat[50] atau aktivitas ibadah lainnya. Dalam ruangan ini terdapat empat *soko-guru* yang saling terhubung dan membentuk pintu-pintu dalam ruangan. Ruang utama ini terbagi menjadi beberapa bagian seperti ruang kelas. Bagian utama berada di paling depan berbentuk persegi panjang. Bagian ini berada tepat di depan mihrab masjid. Sedangkan bagian-bagian lain berbentuk persegi berjumlah enam ruang. Sesuai dengan fungsinya, ruang utama Masjid Baitur Rohman (Munder) tidak hanya sebagai tempat melakukan aktivitas ibadah mahdah, melainkan juga sebagai ruang kelas bagi santri yang belajar di masjid tersebut.

[50]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mihrab

Mihrab merupakan tanda arah kiblat.[51] Mihrab digunakan sebagai tempat imam memimpin sholat. Mihrab menjadi syarat dibangunnya masjid dan menjadi ciri-ciri yang sama pada bangunan masjid di seluruh dunia. Mihrab pada umumnya berbentuk seperti lengkungan pintu mati yang terletak di sebelah kiri mimbar.

Mihrab pada Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki ciri yang umum yaitu berbentuk seperti lengkungan tanpa hiasan. Saat ini, lengkungan mihrab telah dilakukan renovasi dengan ditambahkan bahan keramik di luar bahan asli bangunan masjid. Mihrab Masjid Baitur Rohman (Munder) berjajar tiga ruangan yang terhubung dengan ruang kecil di sebalah kanan dan kiri. Ruangan tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang *sound system* dan sebagainya. Sedangkan ruang sebelah kanan merupakan mimbar masjid.

c. Mimbar

Mimbar terletak di sebalah kanan mihrab. Jenis mimbar ada yang terbuat dari kayu dan batu. Mimbar yang terbuat dari bahan kayu biasanya diletakkan di dalam ruangan di sebelah mihrab. Mimbar yang ada di Masjid Baitur Rohman (Munder) terbuat dari kayu dan merupakan mimbar baru. Mimbar lama hanya tersisa

[51]Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tongkat yang telah rapuh[52], sedangkan bagian-bagian lain tidak lagi ditemukan. Mimbar pada masjid Baitur Rohman saat ini terlatak di ruangan sebalah mihrab yang dibatasi oleh dinding.

Ornamen yang terdapat pada mimbar saat ini berupa sulur-suluran di bagian badan bawah tiang mimbar dan badan kursi. Selain itu terdapat ornamen spiral di bagian atas tiang mimbar.

d. Pintu

Pintu Masjid Baitur Rohman (Munder) berjumlah tiga pintu dengan pintu utama di bagian tengah dan pintu alternatif lainnya di sebalah kanan dan kiri. Pintu masjid bergaya kupu tarung dengan ukuran lebar 43 cm, tinggi 217 cm. Masing-masing pintu berukuran sama dan dengan gaya yang sama.

e. Jendela

Jendela Masjid Baitur Rohman berjumlah 10 jendela yang terletak di bagian depan di antara pintu masuk, jendela bagian dalam masjid, jendela di ruangan sebelah utara dan ruang sholat perempuan. Jendela bergaya kupu tarung dengan ukuran daun jendela tinggi 137 cm, lebar 29 cm. Kusen jendela secara keseluruhan dengan tinggi 193 cm, lebar 69 cm, lebar dalam 57 cm.

[52]Muhammad Aby Thoyyib, *Wawancara*, Lumajang, 25 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pilar

Terdapat beberapa pilar yang berfungsi sebagai penopang atap masjid. Pilar yang terdapat di Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki beberapa variasi, di antaranya pilar dengan bentuk persegi panjang di bagian teras masjid, pilar kembar bergaya Eropa di bagian muka masjid, dan pilar kembar segi lima yang juga terdapat di bagian muka masjid. Pilar di bagian teras masjid berjumlah 4 buah dengan tinggi 170 cm, lebar 80 cm. Sedangkan pilar bergaya Eropa berjumlah 4 buah dengan tinggi 198 cm, tebal pelipit 6 cm, hiasan padma 30 cm, tebal pelipit pilar bawah 6 cm. Pada ruangan perempuan juga terdapat pilar-pilar yang menopang bagian atap.

Selain pilar yang disebutkan di atas, terdapat kolom yang juga tergolong pada jenis pilar namun tergabung dengan dinding masjid. Pilar-pilar yang terdapat di Masjid Baitur Rohman dengan jenis yang unik terdapat pada bagian muka masjid. Keberadaan pilar-pilar ini menunjukkan ciri khas masjid Baitur Rohman (Munder) yang berbeda dengan masjid-masjid lainnya di wilayah Kabupaten Lumajang.

g. Lantai Masjid

Lantai masjid dibangun lebih tinggi dari permukaan tanah dan bangunan sekitar masjid. Lantai masjid saat ini berupa lantai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keramik yang telah diperbarui. Lantai berwarna putih polos yang tersebar di seluruh ruangan masjid.

h. Plafon

Plafon yang terdapat pada bangunan masjid Baitur Rohman berbentuk persegi panjang yang berada di bagian bawah atap. Palfon berfungsi sebagai langit-langit yang membatasi tinggi ruangan. Selain fungsi tersebut, plafon juga memiliki nilai keindahan dan kenyamanan. Plafon pada Masjid Baitur Rohman (Munder) terbuat dari bahan kayu yang diukir sulur-suluran, memiliki warna coklat-merah, dan berjumlah dua plafon pada ruang utama masjid dan serambi masjid.

2. Bagian Eksterior Masjid

Adapun bagian-bagian yang termasuk pada bagian eksterior masjid sebagai berikut:

a. Atap Masjid

Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki atap berbentuk limasan (tumpang) yang bersusun tiga dengan susunan bagian paling atas semakin kecil dari bagian bawah. Bentuk atap limasan (tumpang) sangat mencerminkan bentuk atap bangunan masjid kuno, seperti yang terdapat pada masjid Agung Demak, Masjid Ampel, dan masjid-masjid kuno di Jawa lainnya.

Beberapa ciri khas masjid kuno yang berada di Jawa dengan atap tumpang seringkali ditemukan empat buah tiang (*soko guru*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menopang susunan atap, dilengkapi dengan serambi sisi timur, lokasi masjid berada di dekat makam, serta adanya tembok yang melingkari kompleks masjid. Ciri-ciri di atas menunjukkan kompleks masjid khas Nusantara pada abad ke-16-17 M. Menurut Soekmono dalam Ashadi (2002) menyatakan bahwa atap tumpang yang bersusun dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yaitu atap candi dengan denah bujur sangkar dan bersusun (berundak), dan pucuk stupa yang susunannya berbentuk payung-payung terbuka.[53]

Bentuk atap masjid Baitur Rohman (Munder) sejak pertama kali didirikan masih sama hingga saat ini, yaitu berbentuk limasan yang merefleksikan kebudayaan lama yang dapat menyebar dan diterapkan di wilayah Kabupaten Lumajang.

b. Serambi Masjid

Serambi Masjid Baitur Rohman (Munder) termasuk struktur bagian bangunan lama. Serambi masjid dibatasi pilar bergaya Eropa berada di bagian muka masjid. Bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki serambi pada ruang utama masjid dan ruangan perempuan yang keduanya sama-sama dibatasi dengan ilar bergaya Eropa.

[53]Ashadi, "Masjid Agung Demak sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur", *NALARs*, 1(1), 2002, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bedug dan Kentongan

Bedug merupakan alat tradisional yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Bedug berfungsi sebagai alat penanda sebelum adzan dikumandangkan. Bedug yang terdapat di Masjid Baitur Rohman (Munder) bersifat baru.

Sedangkan kentongan yang masih baru-baru ini ditunjukkan di bagian halaman masjid oleh masyarakat merupakan alat tradisional yang sejak awal berdirinya bangunan masjid telah digunakan. Fungsi kentongan sebagai alat untuk menyerukan waktu datangnya sholat, dalam hal ini kegunaan dan fungsinya hampir sama dengan bedug saat ini.

Kentongan pada umumnya terbuat dari kayu yang dilubangi di bagian tengah untuk memberikan suara nyaring ketika dipukul. Begitupula kentongan yang terdapat pada Masjid Baitur Rohman (Munder), ia terbuat dari bahan kayu nangka yang menurut Thoyyib kentongan tersebut pada masa lampau diletakkan di bawah pohon yang berada 100 meter dari keberadaan masjid. Dengan demikian, seruan melalui kentongan tersebut dapat didengar oleh masyarakat hingga beberapa mil dari kompleks masjid.[54]

[54]Muhammad Aby Thoyyib, *Wawancara*, 25 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kamar Mandi dan Tempat Wudhu Masjid

Kamar mandi dan tempat wudhu Masjid Baitur Rohman (Munder) termasuk pada bangunan baru. Kamar mandi dan tempat wudhu ini berada di sebelah utara masjid yang berdampingan dengan tempat parkir. Sedangkan kamar mandi lama berada di sebelah ruang perempuan (*pewestren)*. Kamar mandi tersebut terhubung dengan saluran air dan sumur lama di sebelah selatan masjid.

e. *Pawestren* (Ruangan Perempuan)

Ruangan ini berada di sebalah selatan bangunan inti masjid yang masih terhubung, namun dibatasi dengan dinding. Luas ruangan tersebut … m. Rangan ini juga dilengkapi dengan serambi dan pilar gaya Eropa sebagai pembatas dan gerbang masuk ruangan.

f. Menara Masjid

Menara termasuk salah satu bagian eksterior masjid yang memiliki fungsi untuk memperjelas dan menunjukkan keberadaan masjid yang dapat dilihat dari kejauhan. Selain itu, menara juga berfungsi sebagai tempat menyerukan adzan karena struktur bangunan menara yang tinggi.

Menara yang terdapat di Masjid Baitur Rohman (Munder) dalam kondisi rapuh. Dalam proses survei dan observasi pada bulan Agustus 2020, struktur menara yang terbuat dari bata dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kayu menunjukkan struktur bangunan lama. Pagar kayu yang mengelilingi menara sebagian besar terkikis dan rapuh. Sedangkan tangga menuju menara telah diperbarui. Sedangkan pada survei bulan November 2020, menara telah mengalami perubahan. Pagar asli yang terbuat dari bahan kayu diganti dengan pagar besi.

g. Ornamen dan Dekorasi Masjid

Beberapa ornamen dapat ditemukan pada sudut-sudut Masjid baitur Rohman (Munder) yang berupa lubang-lubang angin dengan bentuk bermacam-macam. Beberapa motif lubang-lubang angin seperti simbol *plus*, segi enam panjang, persegi cembung, persegi cekung dan piramid bertingkat. Dekorasi lubang angin ini menyebar di seluruh bagian disisi bangunan. Selain itu, terdapat ornamen bunga *padma* pada ujung atap dan hiasan pada pilar bagian muka masjid.

C. Unsur Budaya Lokal-Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder)

Berdasarkan keterangan mengenai struktur bangunan dalam dan luar masjid di atas, dapat ditinjau beberapa aspek budaya pada gaya arsitektur yang digunakan di Masjid Baitur Rohman (Munder), meliputi gaya tradisional Jawa dan gaya Belanda (Indies).

Ditinjau dari segi sejarah kebudayaan, taraf peradaban dan kebudayaan masyarakat di Indonesia beragam. Hal ini dilihat dari segi geografis tiap wilayah. Perkembangan peradaban mulai dari bahasa, tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingg bentuk bangunan rumah sangatlah beragam, misalnya pada kebiasaan tradisional membangun rumah dengan kolong. Semakin masyarakat berkembang mereka mulai menggunakan pepohonan kasar hingga kayu yang diukir, sampai pada titik masyarakat melakukan pembangunan menggunakan batu, bata dan sebagainya. Dengan demikian, semakin berkembang pola pikir manusia, akan semakin besar keinginan untuk membuat dan membangun sesuatu dengan lebih baik, kuat, indah dan aman.

Perkembangan masyarakat yang demikian modern tidak menutup kemungkinan bahwa mereka masih melestarikan cara dan kebudayaan lama, baik dari tradisi hingga pada kebiasaan membangun rumah dan bangunan lainnya. Melalui hal ini, terjadi akulturasi kebudayaan yang semakin kompleks. Sama halnya yang terjadi pada Masjid Baitur Rohman (Munder) sebagai bangunan tempat beribadah umat Muslim di wilayah Tukum-Lumajang. Beberapa aspek budaya yang dapat dilihat yaitu budaya lokal (tradisional) dan budaya Eropa (Indies). Adapun aspek budaya yang dapat dilihat dari arsitektur bagian dalam dan luar masjid sebagai berikut:

1. Budaya Lokal (Tradisional)

   Menurut Rapoport dalam (Nuryanto, 2019) arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam mempelajari bangunan tradisional juga berarti mempelajari tradisi masyarakat sekitar yang lebih dari hanya sekedar membangun secara fisik.[55] Dengan demikian, arsitektur lokal

[55]Nuryanto, *Arsitektur Nusantara*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tradisional) pada Masjid Baitur Rohman (Munder) dapat ditinjau dari beberapa stuktur bangunan sebagai berikut:

a. Atap Masjid

Jenis atap bangunan tradisional Jawa pada umumnya memiliki ciri khas yang memiliki bentuk dasar sama, yaitu bangunan *joglo*. Bangunan *joglo* berciri khusus denahnya bujur sangkar, memiliki empat tiang di bagian tengah ruangan (*saka guru)*, menggunakan *blandar* bersusun yang biasa disebut sebagai *tumpangsari*. Fungsi adanya *saka guru* sebagai struktur tiang pada bangunan joglo sebagai penopang struktur utama bangunan dan sebagai tumpuan atap.

Pada dasarnya terdapat konsep dasar arsitektur tradisional menurut jenis atap bangunan orang Jawa dengan karakteristik yang berbeda. Dari beberapa karakteristik tersebut, salah satu jenis atap yang hampir menyerupai model atap pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) yaitu jenis atap *gedang setangkep*. Jenis atap ini memiliki bentuk denah bujur sangkar, tiang dengan jumlah 10, 15, 20 dan seterusnya. Selain itu juga memiliki sudut kemiringan pada 2 sisi dan bubungan dengan 4 arah.[56]

[56]Ibid., 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

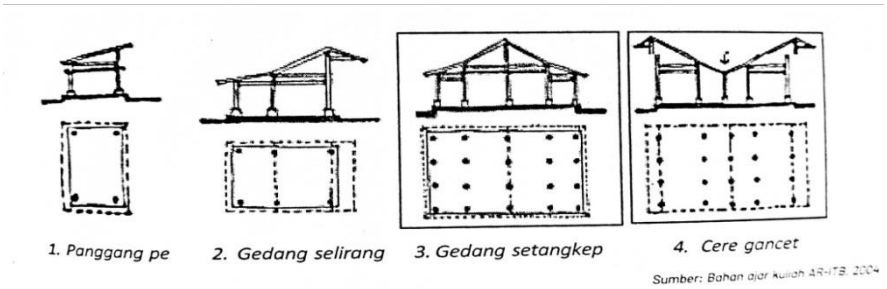

Sumber: Nuryanto (2019:267)

Gambar 4.1. Fasade Jenis-Jenis rumah Jawa berdasarkan bentuk atap

Jenis atap bangunan tradisional *joglo* mengalami perkembangan bentuk. Beberapa karakteristik bentuk atap disebut dengan bentuk *kampung, pacul gowang, srotong,* dan *dara gepak.* Dari berbagai jenis tersebut yang juga digunakan pada bangunan Masjid Baitur Rohman berjenis *dara gepak*[57] dengan fasade pada gambar 4.2. (lihat gambar 4.2.).

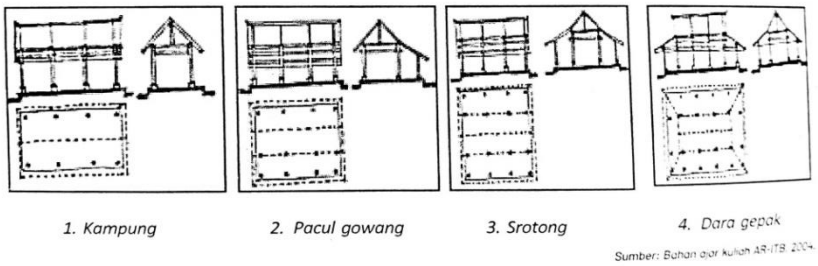

Sumber: Nuryanto, (2019:268)

Gambar 4.2. Perkembangan bentuk atap rumah Jawa

Perkembangan selanjutnya mengenai atap *joglo* yang berkembang di masyarakat Jawa memiliki beberapa varian, (1) *Joglo kepuhan limasan*, (2) *Joglo kepuhan lawakan*, (3) *Joglo jempongan*, (4) *Joglo pengrawit*, (5) *Joglo ceblokan*, (6) *Joglo apitan*, (7) *Joglo lambangsari*, (8) *Joglo apitan atau Joglo*

[57]Ibid., 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trajumas, (9) *Joglo semar tinandu*, (10) *Joglo hageng*, (11) *Joglo mangkurat*, (12) *Joglo wantah apitan.* Macam-macam varian atap *joglo* di atas menunjukkan beberapa ciri tertentu pada atap yang bisa digunakan masyarakat Jawa dalam membangun rumah atau bangunan lainnya. Salah satu atap *joglo* yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa berupa atap *joglo lambangsari* dengan sistem konstruksi atap yang menerus. Bentuk atap ini banyak digunakan pada bangunan-bangunan lama (tradisional) masyarakat Jawa.

Adapun ciri-ciri atap *joglo lambangsari* seperti denah persegi panjang, memiliki 4 tiang (*saka guru)* sebagai konstruksi utama yang menahan atap di atasnya (*brunjung*), dan memiliki sistem sirkulasi udara pada bagian atap *brunjung*, berupa celah kecil (± 3-5 cm).[58] Ciri-ciri di atas juga menggambarkan bentuk atap Masjid Baitur Rohman yang dapat dilihat dari gambar berikut:

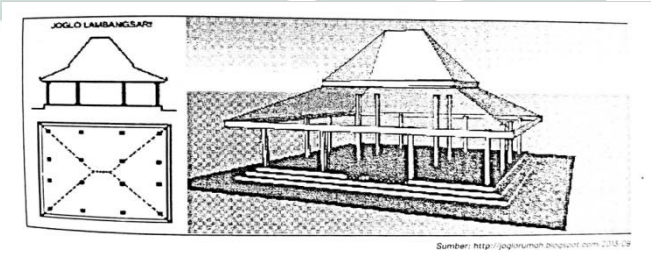

Sumber: Nuryanto (2019:277)

Gambar 4.3. Atap rumah *Joglo lambangsari*

[58] Ibid., 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Gambar 4.4. Atap dan bangunan masjid dari arah selatan dan

Demikian bangunan Islam berupa masjid menandakan perkembangan Islam dengan memperkenalkan tradisi arsitektur yang mengandung adaptasi dengan tradisi-tradisi pra-Islam seperti tradisi arsitektur vernakular dan Hindu-Buddha. Woodward (1989) melakukan studi mengenai sebuah kasus di Kerala, Malabar. Dengan mengandaikan bahwa Masjid Demak di Jawa merupakan bangunan masjid paling tua di Jawa dan menemukan argumentasi mengenai arsitektur masjid. Woodward menuliskan bahwa di Kerala, Jawa dan Lombok, masjid-masjid paling tua dibangun dari bahan kayu, bukan dari bahan dasar batu atau bata, sekaligus memiliki ciri atap tumpang bertingkat tiga sama dengan kuil-kuil Hindu dan Jain di Asia Tenggara.[59]

Pijper juga menyimpulkan mengenai bentuk atap tumpang pada masjid-masjid kuno di Jawa sebagai representasi atap tradisional *meru* seperti pada pagoda kuil Hindu. Argumen ini tidak

[59]Mark. R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, (Tuscon: The University of Arizona Press: 1980), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dihindarkan melihat masyarakat Jawa yang tertarik dengan sifat sinkretis orang Islam Jawa. Selain itu, Pijper juga menyadari bahwa bentuk atap itu berasal dari arsitektur Cina, seperti yang diceritakan *penghulu* pandeglang kepadanya.[60] Pada arsitektur Cina, Liang Ssu-Ch'eng (1946) dalam bukunya *Chinese Architecture: A Pictorial History*, Liang mengelompokkan 9 tipe bangunan dengan 5 tipe bentuk atap. Kelima tipe atap tersebut adalah (1) atap pelana dengan teritisan pada keempat sisi (*overhanging gable roof),* (2) atap pelana yang diapit dua dinding sopi-sopi (*flush gable roof),* (3) atap perisai, (4) ata perisan dan pelana, (5) atap piramida.[61] Adapun gambar tipe-tipe atap di atas sebagai berikut:

[60] Nass, *Masa Lalu dalam Masa Kini,* 60.
[61] Sopandi, *Sejarah Arsitektu*, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

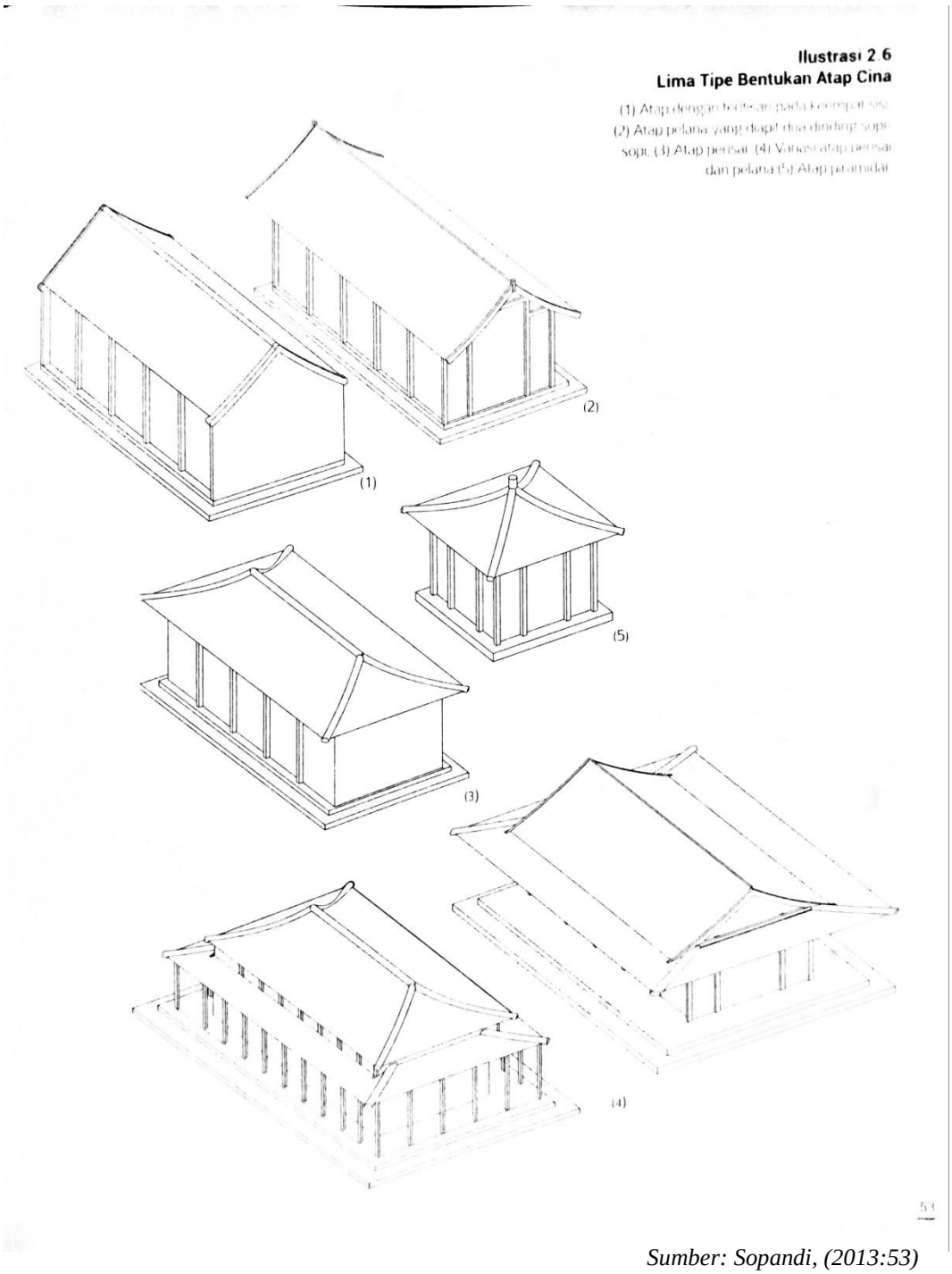

Sumber: Sopandi, (2013:53)

Gambar 4.5. Lima tipe bentuk atap Cina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat ciri-ciri tipe atap bangunan Cina di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa model atap tumpang yang digunakan pada bangunan masyarakat Jawa merupakan adaptasi dari tipe atap bangunan Cina. Sopandi menyatakan tipe hunian dengan tipe bangunan Cina mulai menyebar dan berkembang di kepulauan Asia Tenggara sejak abad ke-13 M. Penyebaran tersebut dikarenakan hubungan diplomatik antara Cina dengan kerajaan-kerajaan pesisir dan perdagangan maritim yang berkembang dengan sangat pesat.[62] Adapun alasan lain untuk tidak mengabaikan pengaruh kebudayaan Cina adalah bahwa pikiran masyarakat telah terpaku dan teringat pada bentuk pagoda Cina ketika membahas Masjid Banten dan masjid lain yang serupa.[63] Sebagai ciri atap tradisional pada bangunan masjid kuno salah satunya juga terdapat ornamen pada bagian puncak atap yang berfungsi sebagai penangkal petir. Berbeda ketika abad 20-an bahwa ornamen kubah berubah menjadi lafad Allah dalam huruf Arab.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk atap Masjid Baitur Rohman merupakan tipe atap *joglo* yang digunakan masyarakat Jawa pada umumnya. Dari beberapa tipe atap *Joglo*, atap Masjid Baitur Rohman (Munder) menggunakan tipe atap *Joglo lambangsari* dengan detail seperti penjelasan di atas. Adaptasi tipe-tipe atap *joglo* dapat dimungkinkan sebagai

[62]Ibid., 63.
[63]Bambang Setia Budi, "Masjid Agung Banten Bukti Kejayaan Kesultanan Banten", *Kompas*, 2-6-2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk keberlanjutan budaya arsitektur Hindu-Buddha berupa *meru* dan juga bisa dikatakan sebagai akulturasi budaya arsitektur Cina. Perpaduan budaya-budaya tersebut kemudian menjadi ciri khas bangunan Jawa dalam melakukan pembangunan rumah atau tempat ibadah. Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa Masjid Baitur Rohman (Munder) menggunakan struktur atap gaya tradisional Jawa (lokal).

b. Menara Masjid

Menara Masjid Baitur Rohman (Munder) sesuai yang dijelaskan pada bagian deskripsi di atas menunjukkan gaya-gaya menara khas Jawa yang dibangun dengan bahan kayu. Khas yang ditonjolkan juga dapat dilihat melalui bagian atap menara dan ornamennya yang sama dengan atap ruangan inti. Ornamen pada badan menara terlihat seperti lengkungan pintu dengan pelipit-pelitip dinding yang menyerupai gapura kecil. Deskripsi di atas apat dilihat melalui gambar berikut:

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Gambar 4.6. Bangunan Masjid dari arah utara dan Menara Masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai menara masjid sebenarnya telah banyak perdebatan dari para peneliti terdahulu. Menara pada Masjid Kudus dan Banten misalnya, salah satu fitur yang unik karena keberadaannya terpisah dari masjid, selain itu juga karena minaret (menara) bukan bagian asli dalam kompleks masjid Jawa tradisional. Kenyataanya, menara telah menjadi bagian dari bangunan masjid sejak masa Sahabat Nabi dan penguasa-penguasa dinasti selanjutnya. Namun, dalam hal ini dapat dibedakan ciri khas yang menunjukkan budaya Jawa pada bangunan menara. Bagian dalam menara dibangun sebuah ruang dengan lantai kayu berbentuk persegi, hal ini membuatnya mirip dengan deskripsi Masjid Malabar.[64] Selain itu, menara pada masjid di Jawa lebih mirip pada mercesuar Eropa, atau bangunan pagoda Cina.

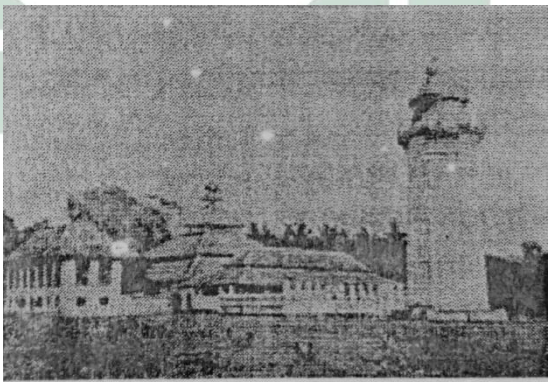

Sumber: Peter J.M. Nass, (2009: 64)

Gambar 4.7. Masjid Banten. Menaranya lebih mirip mercusuar

Selain itu, hingga saat ini masih terdapat menara unik yang dapat kita jumpai di Kudus. Menara dengan gaya khas Jawa yang

[64]Nass, *Masa Lalu dalam Masa Kini*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinterpretasikan mirip dengan bangunan candi Hindu Majapahit. Interpretasi tersebut memunculkan keunikan tentang menara masjid di Jawa dengan menara-menara masjid di beberapa wilayah lain, khususnya di Timur Tengah. Ditinjau dari segi ukuran menara di Jawa dinilai lebih tambun dan lebih pendek daripada menara di wilayah Timur Tengah. Menurut Gazalba, menara lebih efektif digunakan untuk menyerukan adzan di daerah tandus seperti Jazirah Arab dan wilayah Timur Tengah lainnya, namun tidak efektif bagi wilayah yang rimbun atau berimba. Di Jawa lebih banyak menggunakan tabuh atau bedug untuk menyerukan akan dimulainya waktu sholat.[65] Dari keterangan tersebut dapat dilihat melalui ilustrasi gambar (4.8 dan 4.9). Sedangkan menurut Sumintardja (1966) menara masjid kuna di Jawa mulai berkembang setelah terdapat anggapan bahwa adzan dilakukan di bagian atas bangunan masjid. Kemudian pada abad ke-19 setelah banyak pengaruh kebudayaan Arab yang mempengaruhi kehidupan masjid mulai memunculkan menara, baik dibangun secara terpisah, menempel atau diletakkan di bagian tertentu.[66]

[65] Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, 302.
[66] Sumintarja, *Kompendium Sejarah*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Menara_Kudus dan *https://id.wikishia.net/view/Masjid_Nabawi*

Gambar 4.8 & 4.9. Menara Kudus (kiri) dan menara Masjid Nabawi (kanan)

Melalui ilustrasi gambar di atas dapat disimpulkan bahwa menara masjid pada hakikatnya bukan bagian dari bangunan tradisional Jawa dalam struktur masjid. Namun, pada perkembangan selanjutnya, menara dibangun dengan gaya tertentu dan menunjukkan khas tradisional Jawa dengan ciri-ciri di atas. Dalam hal ini, menara masjid Baitur Rohman (Munder) juga demikian. Menara masjid dibangun dengan gaya tradisional Jawa yang dapat dilihat dari struktur atap dan gaya bangunannya.

c. Serambi Masjid (Beranda)

Masjid Baitur Rohman (Munder) mempunyai serambi baik pada bangunan masjid utama maupun pada ruangan *pawestren*. Di Indonesia, beranda tidak selalu ada pada bangunan masjid. Namun, sebagian masjid membangun beranda sebagai ruangan tambahan yang berfungsi untuk tempat berkumpulnya umat. Menurut Pijper dan De Graaf dalam Nas (2009), beranda (serambi atau *surambi*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bangunan tradisional terbuka tanpa dinding, kebalikan dari *pendopo*.[67] Serambi difungsikan sebagai tempat berkumpulnya umat sebagai ruang sosial dan bersifat non-ritual. Fungsi ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dijadikan tempat beribadah saja, melainkan tempat seluruh kegiatan masyarakat yang berutujuan mensejahterakan umat.

De Graaf menuliskan dalam artikelnya mengenai pembangunan masjid keraton di ibukota Mataram, Kartasura. Ia mengutip dari kisah dalam buku *Babad Tanah Jawi* bahwa penguasa pertama kerajaan Mataram memerintahkan pembangunan kandang binatang liar dan setelah itu pembangunan masjid besar yang menyerupai Masjid Demak. Pada saat itu, masyarakat diwajibkan untuk melakukan sholat jumat di masjid tersebut hingga masyarakat berdesakan. Sehingga para jamaah mengharuskan sholat jumat di bagian beranda. Dalam kisah tersebut tidak ditemukan perintah penambahan beranda sebagai bagian baru pada masjid. Pernyataan De Graaf kemudian memberikan gambaran bahwa beranda memiliki atap sendiri dan kalimat yang menyatakan "menyerupai Masjid Demak" memunculkan anggapan bahwa Masjid Demak pada saat itu telah mempunyai beranda. Ditambah keterangannya pada tahun 1963, De Graaf menuliskan kembali tentang Masjid Demak bahwa beranda masjid mengalami perbaikan

[67] Nass, *Masa Lalu dalam Masa Kini,* 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1845. Kemungkinan adanya beranda pada masjid dapat dibenarkan adanya karena bangunan beranda masjid terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menjadi fenomena "khas Mataram", sehingga hal ini tidak mungkin terjadi di wilayah-wilayah lain misalnya Maluku, Sumatra dan lainnya. Menurut Gillot dalam (Nas, 2009) beranda merupakan perkembangan dari anjungan mandiri yang ada pada bangunan-bangunan keagamaan di Jawa dan Bali yang kemudian menjadi bangunan yang ditambahkan pada struktur bangunan utama.[68]

Menurut keterangan di atas menunjukkan bahwa beranda pada bangunan masjid merupakan bagian dari bangunan tradisional masyarakat Jawa khususnya. Seperti penafsiran dari kisah De Graaf di atas, beranda memiliki atap sendiri ini juga terjadi pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder). Selain itu, beranda di Masjid Baitur Rohman juga dilengkapi dengan pilar dan kolom yang menyerupai tiang *saka guru*. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan *plafon* kayu yang mirip pada bagian ruang utama masjid dan terhubung pada piramida atap. Sehingga, 4 tiang penyangga (pilar dan kolom) dapat dikatakan sebagai *saka guru* di beranda masjid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan beranda pada Masjid Baitur Rohman (Munder) menunjukkan terjaganya

[68]Claude Guillot, "La symbolique de laa mosquee Javanaise, a propos de la 'Petite Mosquee' de Jatinom," *Archipel* 30 (1985), 8. Dalam Peter. J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya lokal (tradisional Jawa) yang diterapkan pada metode pembangunan masjid tersebut oleh masyarakat di wilayah Tukum.

d. *Pawestren* (Ruangan Khusus Perempuan)

Ruangan khusus perempuan di Masjid Baitur Rohman (Munder) memiliki ciri khas ruangan yang menyerupai bangunan utama, memiliki beranda dan pilar dengan gaya Eropa serta atap sendiri. Dalam budaya lokal, *pawestren* merupakan ruangan khusus perempuan yang hanya ada di Jawa. Ruangan ini berada di sebalah selatan ruang utama masjid dan dipisahkan dengan dinding. Menurut Pijper (1934) dalam Poesponegoro (2008) menyatakan bahwa *pawestren* hanya ditemukan di Jawa dan hal itu membuktikan bahwa pada zaman dulu kaum wanita di Jawa juga turut serta dalam melaksanakan ibadah atau kegiatan sosial di masjid.[69] Demikian unsur-unsur kebudayaan lokal Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat di wilayah Tukum dengan penambahan ruangan khusus perempuan pada bangunan masjid.

e. Ornamen *Padma*

Terdapat beberapa ornamen *padma* pada struktur bangunan masjid. Ornamen-ornamen ini tersebar pada hiasan ujung atap dan hiasan pada pilar masjid di bagian depan. *Padma* merupakan lambang bunga teratai yang dipercaya oleh agama Hindu sebagai tempat bersemayam dewa atau tempat duduk para

[69]G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica, Studien voor het Islamisme in Nederlandsch Indie*, Leiden, E.J. Brill, 1934, 16-17. Dalam Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesi Jilid III*, 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewa. Bunga teratai oleh kepercayaan agama Hindu dijadikan simbol alam semesta sthana Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, bunga teratai juga dianggap sebagai raja nya bunga karena dapat hidup di tiga alam, yaitu akar menancap di lumpur, batangnya berada di air, sedangkan daun dan bunganya berada di permukaan air (udara).[70] Makna dari kehidupan tiga alam tersebut juga digambarkan pada konsepsi tiga tingkatan alam semesta yang terdiri dari *Bhur-Loka* (alam manusia), *Bvar-Loka* (alam peralihan), dan *Svar-Loka* (alam dewata).[71]

Simbol *padma* pada karya seni Timur banyak berupa lusikan, relief maupun arca. Sebagian besar simbol *padma* dijadikan sebagai bentuk pijakan kaki atau tempat duduk tokoh dewata. Sedangkan dalam struktur arsitektur bangunan, *padma* sebagai ornamen yang melambangkan kesucian dan kesempurnaan. Ornamen ini banyak diterapkan pada bangunan-bangunan suci Cina.[72]

Penggunaan simbol-simbol pada ornamen bangunan pada dasarnya juga memberikan nilai keindahan dan keunikan, disamping memberikan fungsi dan makna simbolis yang disesuaikan pada kepercayaan golongan masyarakat. Begitu halnya

[70]Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, "Padmasana: Bangunan Suci Hindu, Sthana Tuhan yang Maha Esa, Simbolis Alam Semesta", *STD Bali*, 1(1), 2013, 9.
[71]I Nyoman Widya Paramadhyaksa, "Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali", *Langkau Betang*, 3(1), 2016, 35.
[72]Polniwati Salim, "Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa", *Aksen*, 1(2), 2016, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penggunaan simbol *padma* pada bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder). Simbol *padma* berada pada bagian ornamen atap dan pilar ini memiliki bentuk *padma* setengah kuncup. Simbol *padma* yang terletak pada pilar yang berfungsi sebagai umpak pada Masjid Baitur Rohman memiliki maksud dalam pengertian Jawa sebagai estetika dan kesucian bunga teratai (*padma*) yang kokoh dan kuat.[73]

Sumber: Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Lumajang

Gambar 4.10. Ornamen *padma* pada pilar masjid

2. Budaya Indies

Latarbelakang munculnya budaya Indies pada penjelasan di atas menunjukkan adanya kontak sosial dan genealogi antara warga pribumi (Jawa) dan orang-orang Belanda yang datang dan menetap di Indonesia. Budaya ini semakin berkembang dengan dukungan ekonomi dan perkawinan, sehingga melahirkan keturunan darah campuran

[73]Gerarda Orbita Ida Cahyandari, "Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga", *Komposisi*, 10(2), 2012, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus membawa budaya campuran di Indonesia. Budaya Indies pada arsitektur dapat dilihat dari beberapa unsur pada struktur bangunan, di antara seperti unsur-unsur pada Masjid Baitur Rohman (Munder) sebagai berikut:

a. Pintu dan Jendela Kupu Tarung

Bangunan tradisional Indonesia, khususnya di Jawa yang mendapat pengaruh Barat salah satunya dapat dilihat dari gaya pintu dan jendela yang khas. Pintu dan jendala dengan ukuran yang besar dan panjang serta dilengkapi dengan gaya kupu tarung dan menyerupai jeruji memperlihatkan gaya Eropa. Orang-orang Eropa ketika datang dan menetap di Indonesia mula-mula akan tinggal di tempat seadanya, hingga mereka mendapat izin mendirikan tempat tinggal dan membangun rumah-rumah yang sama seperti di negeri mereka.

Gaya khas Belanda yang mereka terapkan di Indonesia memberikan warna baru bagi seni arsitektur tradisional di Indonesia. Sejak abad 18 M, bangunan-bangunan bergaya Indies mulai menyebar di Indonesia. Bangunan dengan pintu dan jendela bergaya kupu tarung banyak ditemukan pada bangunan-bangunan di wilayah Batavia abad ke-17-18 M. Bangunan tersebut dapat dilihat pada gambar (4.11 dan 4.12).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

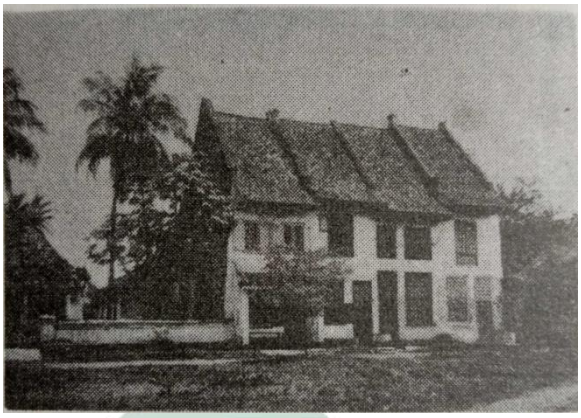

Sumber: Sumintardja, (1966:20)

Gambar 4.11. Rumah Belanda di Batavia abad ke-17 M.

Sumber: Sumintardja, (1966:20)

Gambar 4.12. Rumah Belanda di Batavia abad ke-18 M.

Pada gambar di atas menunjukkan contoh bangunan Belanda dengan bagian interior berupa pintu dan jendela bergaya kupu tarung dan berjeruji. Penggunaan gaya seperti di atas memberikan lubang sinar agar udara dapat masuk dan menyebar dengan baik. Pintu dan jendela dilapisi dengan cat minyak yang biasa digunakan di Indonesia berupa warna merah-coklat dengan pinggiran emas, sehingga menimbulkan corak khas Indo-Cina pada bangunan khas Eropa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan gaya Indies yang dilihat dari unsur pintu dan jendela yang diterapkan pada bangunan masjid juga dapat ditemukan di Jakarta dan daerah Banten sekitar abad ke-17 M. Masjid dengan gaya akulturasi budaya Barat ini mempunyai struktur bangunan yang sangat sederhana. Keterangan di atas dapat dilihat pada gambar (4.13dan 4.14).

Sumber: Sumintardja, (1966:106)

Gambar 4.13&4.14. Masjid tua di Angke-Jakarta (kiri) dan Bangunan tambahan di Masjid Banten pada abad XVII (kanan)

Gaya pintu dan jendela pada bangunan Belanda pada awalnya dibangun dengan jendela dan pintu terbuka yang terbuat dari bahan kayu lintang, ditambah dengan terali besi dan sering ditambah kombinasi anyaman rotan sebagai jalur aliran udara agar masuk dan menyerbar ke seluruh ruangan. Namun kemudian gaya pintu dan jendela mengalami perkembangan dengan meniru gaya Inggris yang menggunakan kaca berbingkai. Perkembangan tersebut juga di adaptasi oleh gaya pintu dan jendela Masjid Baitur Rohman (Munder).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

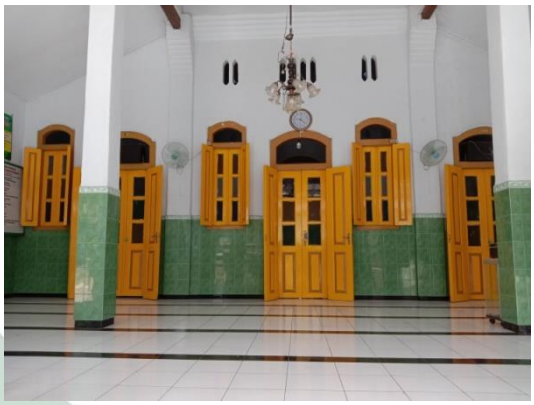

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Gambar 4.15. Pintu dan Jendela Masjid Baitur Rohman (Munder)

Penggunaan gaya interior masjid berupa pintu dan jendela yang serupa dengan bangunan Belanda menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat wilayah Dsn. Munder, Tukum telah modern. Pada masa didirikannya masjid ini, bangsa kolonial masih aktif menjajah. Pengaruh kedatangan orang-orang Belanda di Lumajang membawa arus perubahan dan akulturasi budaya salah satunya dalam aspek bangunan berupa arsitektur campuran yang dapat dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam Masjid Baitur Rohman (Munder) tersebut.

b. Pilar Masjid

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Marsekal H.W. Daendels (1808-1811) terjadi pertama kali peraturan penggunaan gaya arsitektur Imperium untuk bangunan-bangunan pemerintahan dan tempat tinggal para petinggi.[74] Gaya Imperium pada bangunan ini tunjukkan melalui ciri khas pilar yang terdapat

[74] Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di muka bangunan dengan penggunaan tiang lonik khas Yunani Klasik serta hiasan-hiasan yang detail pada bagian muka bangunan. Model bangunan seperti ini telah menjadi ciri khas bangunan para penguasa di Indonesia sejak abad ke-19 yang memberikan kesan megah, kharismatik serta lambang kewibawaan. Perkembangan selanjutnya, bangunan-bangunan gaya Imperium dapat ditemukan pada golongan masyarakat kelas menengah. Gaya ini menjadi pilihan yang digemari dan menjadi tren pasar demi mendapatkan kesan mewah dan kemakmuran di kalangan masyarakat kampung. Masyarakat Indonesia memindahkan beberapa bagian utama bangunan gaya Imperium seperti balok, tiang lorik dan anak tangga yang megah, dari interior menjadi pagar rumah serta mengganti ornamen yang semula detail dan mewah menjadi sangat sederhana.

Sama hal nya dengan bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) dengan ornamen pilar gaya Yunani Klasik yang berdiri di bagian muka masjid menandakan adanya sentuhan gaya bangunan Imperium. Pemilihan gaya pilar yang digunakan dan diletakkan pada muka masjid menunjukkan bahwa adanya upaya menunjukkan kelas masyarakat yang memiliki tingkat menengah ke atas. Mengingat pada tahun 1914-1916 selama proses pembangunan masjid, Kabupaten Lumajang masih dalam penjajahan bangsa Belanda yang sangat aktif. Jarak 100 meter dari masjid terdapat rel kereta yang diperkirakan aktif digunakan hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1970-an juga mendukung analisis adanya upaya Kyai Suhaimi sebagai arsitek masjid untuk menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar bangunan masjid dalam golongan kelas menengah.

Pilar masjid ini juga dapat dikatakan sebagai ciri dari unsur bangunana bergaya Indis dengan sentuhan percampuran budaya yang dibawa pada masa Kolonial dan gaya Jawa. Bentuk pilar yang menunjukkan kekayaan akan unsur budaya ini terdiri dari bagian utama pilar dengan gaya tiang lonik (Yunani Klasik) dan ornamen pada bagian bawah yang menopang pilar yaitu ornamen *padma* (teratai) sebagai lambang kesucian menurut kepercayaan lokal. Demikian terlihat sangat mewah bagian muka masjid dengan pilar yang memiliki banyak unsur kebudayaan di dalamnya.

Beberapa pilar yang dapat dijumpai pada struktur bangunan Masjid Baitur Rohman (Munder) terdiri dari beberapa macam. Pilar dalam kaitannya dengan unsur budaya Indies ditunjukkan pada pilar bagian muka masjid atau yang berada di serambi masjid. Pilar ini menunjukkan khas ciri pilar Eropa dengan gaya pilar tambun, berbentuk tabung, dan ukurannya besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Lumajang

Gambar 4.16. Fasade Masjid Baitur Rohman

Selain itu, ciri khas yang juga dapat dilihat dari pilar masjid ini melalui ornamen *order doric* yang merupakan ciri khas ornamen pilar pada masa klasik Yunani.

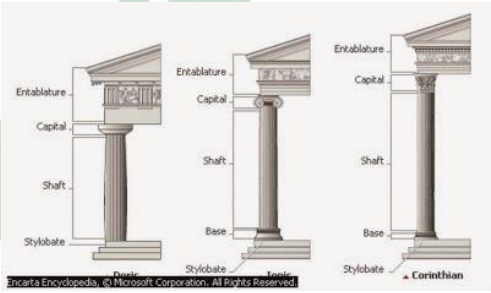

Sumber: Dokumen Disparbud Kab. Lumajang dan http:asbak.com

Gambar 4.17&4.18. Pilar pada teras ruang perempuan (kiri) dan Fasade pilar klasik Yunani (kanan)

Model pilar yang berkembang pada masa klasik Yunani ini juga berkembang pada masa-masa berikutnya, khususnya di wilayah Eropa. Sedangkan dalam segi pewarnaan pilar-pilar di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Baitur Rohman (Munder) mengadopsi gaya Belanda dengan menggunakan warna putih polos sebagai sarana ekspresi.

c. Ornamen Lubang Angin

Pengaruh budaya Belanda juga terlihat pada bentuk dan motif ornamen dinding masjid. Ornamen yang berfungsi sebagai lubang angin pada bangunan-bangunan rumah Belanda itu sangat beragam bentuk dan modelnya. Selain itu, jumlah lubang angin yang menyebar pada dinding bangunan masjid terhitung sangat banyak. Adapun pola ornamennya ada yang berbentuk segi panjang, limas segi panjang dan bermotif. Beberapa bentuk tersebut seperti motif tambah (*plus*), segi enam panjang, piramida bertingkat serta berbentuk kotak cembung dan cekung.

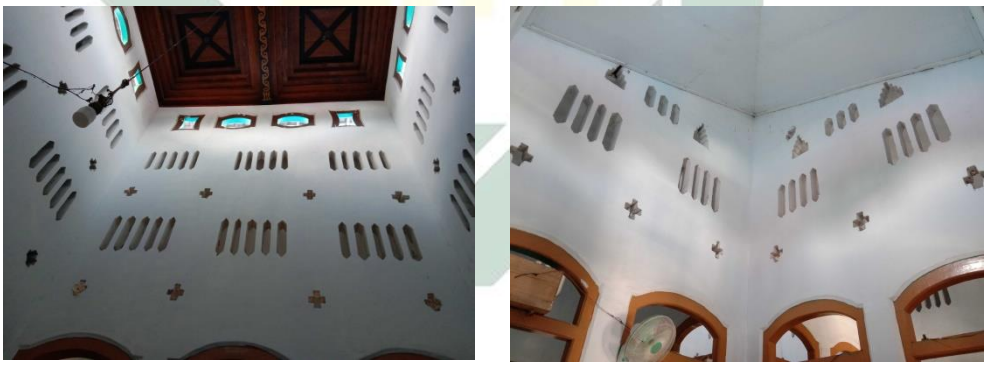

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 4.19. Ornamen lubang angin pada ruang utama masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid Baitur Rohman (Munder) didirikan pada tahun 1914-1916 di Dusun Munder, Desa Tukum, Kabupaten Lumajang. Masjid ini didirikan oleh Kyai Usman dan lanjutkan oleh Kyai Suhaimi sebagai penerus. Pendirian masjid ini dilatarbelakangi oleh perkembangan santri yang semakin pesat yang semula proses belajar dilakukan di dalam bangunan musholla sederhana. Selain itu, masjid ini didirikan sebagai upaya Kyai Suhaimi dalam melakukan pendekatan dengan pemerintah kolonial di Lumajang pada saat itu. Lingkungan masyarakat di sekitar masjid sangat asri dengan dikelilingi persawahan dan berada di dekat sungai. Hal ini menandakan bahwa lingkungan Masjid Baitur Rohman (Munder) sangat subur. Masjid Baitur Rohman (Munder) menjadi salah satu masjid lama yang berdiri pada masa kolonial Belanda. Kondisi saat ini, masjid mengalami banyak perubahan dan perbaikan yang dikarena faktor usia bangunan.
2. Dalam sejarahnya Masjid Baitur Rohman (Munder) menjadi pusat aktifitas religi atau keagamaan masyarakat, mulai ritual sholat fardhu, tempat belajar mengaji, serta kegiatan PHBI yang rutin dilakukan masyarakat, disamping punya fungsi sosial di atas, juga terdapat fungsi budaya seperti musyawarah desa, pengajian rutinan mingguan, dan ziarah makam. Fungsi masjid terus mengalami dinamika perkembangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan semakin menyempit sebatas pada fungsi tempat penyelenggaraan ritual ibadah semata. Masjid memiliki fungsi umum sebagai sarana ibadah sekaligus sebagai sarana aktivitas masyarakat yang memiliki tujuan untuk kepentingan bersama. Namun pada saat ini, fungsi Masjid Baitur Rohman (Munder) tidak lagi komplek. Penggunaan dan pemfungsian masjid hanya sebagai sarana ibadah sholat lima waktu dan sholat jumat.

3. Wujud akulturasi dalam arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) dijumpai pada desain eksterior maupun desain interiornya. Dimana terlihat jelas ada karakteristik kebudayaan lokal yang terdiri dari unsur-unsur kebudayaan pra Islam dan kebudayaan asing seperti corak budaya Arab dan China. Beberapa yang menunjukkan kebudayaan lokal seperti atap tumpang, serambi, menara dan lainnya. Sisi lain dalam wujud akulturasi budaya dalam asitektur masjid ini juga terdiri dari budaya Indies sebagai budaya campuran lokal dan khas Belanda. Unsur-unsur budaya Indies yang dapat ditemukan pada bangunan masjid seperti gaya pintu dan jendela, pilar dan kolom serta ornamen minimalis.

B. Saran

1. Masjid Baitur Rohman (Munder) sebagai wujud bangunan kuno di wilayah Lumajang dengan unsur-unsur kebudayaan yang kompleks dalam segi arsitekturnya yang kiranya sangat perlu dijaga dan dilestarikan. Di samping menjaga nilai estetika masjid, juga menjaga nilai kesejarahannya sehingga dapat dipelajari dan dikembangkan sebagai pengetahuan baru kepada akademisi maupun khalayak umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melalui karya ilmiah ini yang pertama membahas tentang Masjid Baitur Rohman (Munder) dapat menjadi sumber referensi, bahan rujukan dan informasi lanjutan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Selain itu, melalui karya ilmiah ini kiranya dapat membantu mengembangkan potensi pelestarian bangunan lama sebagai cagar budaya wilayah Kabupaten Lumajang yang berupa bangunan masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Ombak. 2011.

Anom, I.G.N. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat. 1999.

Elba, Mundzirin Yusuf. *Masjid Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya. 1983.

Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid.* Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2009.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Al Husna. 1994.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1981.

Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.

Idi, Abdullah dan Toto Sukarto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara wacana. 2006.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). 1990.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*, Edisi Paripurna. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.

_____ . *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.

_____ . *Muslim Tanpa Masjid*: *Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an pada Masa Kini.* Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warama". *Penelitian dan Penulisan: Sejarah Pemerintah Kabupaten Lumajang*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warama". 1996.

Nas, Peter J.M. *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.

Nuryanto. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.

Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia III,* cet.2-Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

Pongsibanne, Lebba. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Qardlawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2.* Jakarta: Gema Insani Press. 2002.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2008.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.

Sihab, Quraisy. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan. 1996.

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Bandung: Angkasa. 1993.

Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu. 2014.

Sopandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2013.

Sumintardja, Djauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. 1978.

Tim Pusat Dokumentasi Arsitektur. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur. 2011.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2009.

Woodward, Mark. R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tuscon: The University of Arizona Press. 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahiji, Kasim dan Sofyan A.P. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Malang: Inteligensia Media. 2018.

Yulike, Febri. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 2016.

Sumber Jurnal

Ashadi. "Masjid Agung Demak sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur". *NALARs*. I(1). 2002.

Budi, Bambang Setia. "Masjid Agung Banten Bukti Kejayaan Kesultanan Banten". *Kompas*. 2002.

Cahyandari, Garerda Orbita Ida. "Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga". *Komposisi*. 10(2). 2012.

Darodjat dan Wahyudiana. "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam". *Islamidina*. XII(2). 2014.

Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. "Padmasana: Bangunan Suci Hindu, Sthana Tuhan yang Maha Esa, Simbolis Alam Semesta". *STD Bali*. I(1). 2013.

Kodirin. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan". *Humaniora*, No.8, Juni-Agustus. 1998.

Safitri, Laksmi Eko. "Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta sebagai Bangunan Cagar Budaya". *Suluk*. I(2). 2019.

Salim, Polniwati. "Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa". *Aksen*. I(2). 2016.

Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama". *Esensia*, XIII(2). 2012.

Sumber Website

Kamus Besar Bahasa Indonesia Onlien (KBBI Online), *Budaya*, dalam https://kbbi.web.id/budaya diakses pasa 28 November 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), *Masjid*, dalam https://kbbi.web.id/masjid diakses pada 2 Oktober 2020.

Sumber Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan Muhammad Aby Thoyyib, 25 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id